

ETIKA MERAIH ILMU

Hasil Terjemahan dari buku
طَرِيقَةُ التَّعَلُّمِ تَعْلِيمِ الْمُتَعَلِّمِ
Karya Burhan Islam Azurjany



Ulva Rohimatu Sa'adah, dkk

ETIKA MERAIH ILMU

Hasil Terjemahan dari buku **طريقة التعلم تعلیم المتعلم**

Karya Burhan Islam Azurjany

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

ETIKA MERAIH ILMU

Hasil Terjemahan dari buku 

Karya Burhan Islam Azurjany

Ulva Rohimatu S., Paula Atika M., Risa Saesary, Siti Hartati, Muhammad Ilham P., Fadhilah Siti Wahdah, Muhammad Jala A., Muhammad Ikhsan Maulana, Arif Abdul L., Ari Sya'bain, Intan Ratna Dewi, Dede Ulumuddin, Hasbi Ulumuddin, Itmam Fadhli H., Ranny Buggy WR, Muhammad Fatih Musantri, Dini Endah R., Siti Fathonah, Mutiara Salisa, Egi Agustin, Aceng Milkillah, Syamila Hubb Albirr, Lutfi Shodikoh, Jajay Junaedi, Ekananda Nurhartina, Putri Zatera, Ulfa Zulfa, Wihayati Nisa, Hizkia Laila F., Fatmadila, Wahidatul Wafa, Ela Jamilah, Lutfi Ahmad Fauzi, Besye Kumala Sari, Lukman Khakim, dan Bilqis Zahro



Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Humaniora

Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution 105, Cibiru Bandung 081221153371

laman: <http://bsa.uinsgd.ac.id> dan <http://digital.uinsgd.ac.id>

surel: bsa@uinsgd.ac.id

ETIKA MERAIH ILMU

Hasil Terjemahan dari buku طريقتہ التعلّم تعلیم المتعلّم
Karya Burhan Islam Azurjany

Penulis: Ulva Rohimatu S, dkk

Penyunting: Dr. Akmaliah M. Ag, Wahidatul Wafa, dan Siti Fathonah

Tata letak: Iis Sayyidah Nur Azizah dan Aliyah Siti Nurlatifah

Sampul: Saeful Hamid



Diterbitkan oleh :

Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Humaniora

Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution 105, Cibiru Bandung 081221153371

laman: <http://bsa.uinsgd.ac.id> dan

<http://digital.uinsgd.ac.id> surel: bsa@uinsgd.ac.id

Cetakan I, Maret 2019

Viii + 73 hlm; 17 x 23 cm

ISBN: 978-623-7179-0-4-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Buku hasil terjemahan ini, merupakan buku karya mahasiswa yang mengambil mata kuliah pilihan, Tarjamah Idiomatik. Sebagai dosen pengampu, saya berniat mengabadikan karya terjemahan mereka dari kitab طَرِيقَةُ التَّعَلُّمِ تَعْلِيمُ الْمُتَعَلِّمِ karya Burhan Islam Azurjany.

Buku hasil terjemahan ini selanjutnya saya beri judul *Etika Meraih Ilmu*.

Semoga buku ini bermanfaat, untuk Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung di bawah komando Dt. Setia Gumilar, M.Si. Terutama bermanfaat untuk jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung yang dipandu Rohnada WS, M.Ag. Semoga buku ini juga bermanfaat untuk para mahasiswa dan dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bandung, Maret 2017
Dosen Pengampu,

Dr. Akmaliyah M. Ag



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PERJALANAN UNTUK MENDAPATKAN ILMU BAGI ORANG YANG MENGAJAR DAN MENDAPATKAN ILMU	vii
BAB I HAKIKAT ILMU, FIQH DAN KEUTAMAANNYA	1
BAB II NIAT DALAM Mencari ILMU	7
BAB III MEMILIH ILMU, GURU, TEMAN DAN KETEKUNAN	12
BAB IV MENGAGUNGKAN ILMU DAN AHLI ILMU	18
BAB V TEKUN, KONTINUITAS, DAN MINAT	25
BAB VI MEMULAI BELAJAR, UKURAN BELAJAR DAN TATA TERTIBNYA	36
BAB VII TAWAKAL	48
BAB VIII WAKTU-WAKTU DALAM BELAJAR	52
BAB IX KASIH SAYANG DAN NASIHAT	53
BAB X Mencari TAMBAHAN ILMU	57
BAB XI WARA' DALAM BELAJAR	60
BAB XII HAL-HAL YANG MEMBUAT HAFAL DAN MUDAH LUPA	64
BAB XII HAL-HAL YANG MENDATANGKAN REZEKI DAN YANG MENGHALANGINYA DAN HAL-HAL YANG MENAMBAH UMUR DAN YANG MENGURANGINYA	68



PERJALANAN UNTUK MENDAPATKAN ILMU BAGI ORANG YANG MENGAJAR DAN MENDAPATKAN ILMU

Pengarang
Burhan Islam Al-Zurjany
Tempat dikarangnya kitab ini di Sudan

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji hanya milik Allah yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal atas seluruh alam. Sholawat dan salam semoga tetap berlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Kalau saya memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tetapi banyak dari mereka yang tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan karena barang siapa salah jalan, tentu akan tersesat tidak akan sampai pada tujuan. Oleh karena itu, saya ingin menjelaskan kepada para santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang pernah saya baca, dan menurut nasihat para guru yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendoakan saya sehingga saya mendapatkan



keuntungan dan keselamatan di akhirat. Begitu doa saya dalam shalat istikharah ketika akan menulis. Kitab ini saya beri nama *“Ta’lim Muta’alim Thariqa At Ta’allum”*, yang terdiri dari 13 Bab ;

- Bab I : Hakikat ilmu, fiqh dan keutamaannya.
- Bab II : Niat dalam mencari ilmu.
- Bab III : Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
- Bab IV : Cara menghormati ilmu dan guru.
- Bab V : Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah, dan cita-cita yang luhur.
- Bab VI : Ukuran dan urutannya
- Bab VII : Tawakal
- Bab VIII : Waktu belajar ilmu
- Bab IX : Saling mengasihi dan saling menasihati
- Bab X : Mencari tambahan ilmu pengetahuan
- Bab XI : Bersikap wara’ ketika menuntut ilmu
- Bab XII : Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya
- Bab XIII : Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan yang menghambat datangnya rezeki, dan yang dapat memperpanjang umur dan mengurangi umur.

Tidak ada penolong kecuali Allah, hanya kepada-Nya saya berserah diri, dan kehadirat-Nya aku kembali.



BAB I

HAKIKAT ILMU, FIQH DAN KEUTAMAANNYA

Rasulullah SAW bersabda : *“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah”*.

Perlu diketahui bahwasanya setiap orang islam (muslim) tidak diwajibkan mempelajari setiap disiplin ilmu, namun setiap orang islam (muslim) diwajibkan untuk mempelajari ilmu hal (ilmu beretika). Sebagaimana diterangkan: (sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu hal dan sebaik-baiknya perbuatan adalah menjaga perilaku).

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, *“Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku.”* Yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama islam, shalat misalnya.

Setiap orang Islam juga diwajibkan untuk mempelajari sesuatu ilmu yang berkaitan dengan keadaannya, dalam hal apapun. Misalnya, seorang muslim diwajibkan untuk shalat maka ia wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan shalat agar ia mampu melaksanakan fardhu shalat. Setiap muslim juga wajib untuk memikirkan kewajiban yang akan dikerjakannya, sebab perkara yang



menjadi perantara untuk mendirikan kewajiban menjadi kewajiban pula dalam mempelajarinya.

Begitu pula dalam berpuasa, zakat jika ia memiliki harta, menunaikan ibadah haji jika ia telah wajib berhaji, juga demikian dalam perdagangan jika ia berbisnis.

Muhammad bin Ali Hasan ditanya seseorang, mengapa engkau tak menyusun sebuah kitab tentang zuhud? beliau menjawab “ aku telah menyusun sebuah kitab tentang wirausaha (bisnis), maksud beliau zuhud yaitu yang menjaga dirinya dari hal-hal syubhat dan makruh dalam berbisnis.

Dengan demikian setiap pelaku transaksi dan setiap orang yang berkecimpung dalam perdagangan (bisnis) diwajibkan untuk mempelajari ilmu etika berbisnis tentang keharaman dalam berbisnis. Mereka juga diwajibkan untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hati, seperti tawakal, tobat, takut kepada Allah dan ridha, sebab semua itu terjadi pada setiap keadaan.

Kemuliaan ilmu tentu tak seorang pun meragukannya, sebab ilmu itu hanya dimiliki oleh manusia, karena segala tabi'at selain ilmu itu dimiliki oleh manusia dan hewan. Seperti keberanian, ketangkasan, kekuatan dan lain sebagainya.

Dengan ilmu, Allah Ta'ala mengangkat derajat Nabi Adam as di atas para malaikat. Allah SWT juga memerintahkan para malaikat itu untuk bersujud kepadanya. Pada dasarnya keutamaan ilmu adalah



perantara untuk kebaikan dan ketakwaan, yang dengannya manusia mulia di sisi Allah dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi.

Sebagaimana dikatakan Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam syairnya:

"Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Dia berlebihan, dan pertanda segala pujian, Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna".

Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan dari pada menggoda seribu ahli ibadah tapi bodoh.

Setiap orang islam juga wajib mengetahui/ mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, *israf* (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya.

Sifat sombong, kikir, penakut, dan *israf* hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu orang islam wajib mengetahuinya.



Asy-Syahid Nasyiruddin telah menyusun kitab yang membahas tentang akhlak. Kitab tersebut sangat bermutu, dan perlu dibaca. Karena setiap orang wajib menjaga akhlaknya.

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu seperti shalat jenazah dan lain-lain, itu hukumnya *fardhu kifayah*. Jika di suatu tempat/ daerah sudah ada orang yang mempelajari ilmu tersebut, maka yang lain bebas dari kewajiban. Tapi bila di suatu daerah tak ada seorang pun yang mempelajarinya maka seluruh daerah itu berdosa. Oleh karena itu pemerintah wajib memerintahkan kepada rakyatnya supaya belajar ilmu yang hukumnya *fardhu kifayah* tersebut. Pemerintah berhak memaksa mereka untuk melaksanakannya. Dikatakan bahwa mengetahui/mempelajari amalan ibadah yang hukumnya *fardhu 'ain* itu ibarat makanan yang di butuhkan setiap orang. Sedangkan mempelajari amalan yang hukumnya *fardhu kifayah*, itu ibarat obat, yang mana tidak dibutuhkan oleh setiap orang, dan penggunaannya pun pada waktu - waktu tertentu.

Sedangkan mempelajari ilmu nجوم itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan. Dan mempelajari ilmu nجوم itu hanyalah sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari takdir Tuhan.

Dan tidaklah memperoleh harta tanpa kesulitan.

Oleh karena itu, setiap orang Islam wajib mengisi seluruh waktunya dengan berdzikir kepada Allah, berdoa, memohon seraya



merendahkan diri kepada-Nya, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah supaya terhindar dari marabahaya.

Boleh mempelajari *ilmu nujum* (ilmu falaq) untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu-waktu shalat. Boleh juga mempelajari ilmu kedokteran, karena ia merupakan usaha penyembuhan yang tidak ada hubungannya dengan sihir, jimat, dan lain-lainnya. Karena Nabi SAW juga pernah berobat. Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "*Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu fiqh untuk mengetahui hukum agama, dan ilmu kedokteran untuk menjaga badan*".

Ilmu ditafsiri dengan sifat yang dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Fiqh adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Abu Hanifah berkata: *Fiqh adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi diri seseorang*. Beliau berkata lagi: *Ilmu itu hanya untuk diamalkan, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi demi akhirat*.

Maka sebaiknya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat. Dengan demikian dia akan mengambil mana yang bermanfaat dan menjauhi yang berbahaya, supaya baik akal dan ilmunya tidak menjadi beban pemberat atas dirinya dan menambah siksaanya. Kita berlindung kepada Allah dari murka dan siksaanya. Dalam masalah kebaikan, keistimewaan dan keutamaan ilmu itu banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih dan mahsyur yang mengemukakannya.



Namun kali ini tidak kami kedepankan, agar uraian kitab ini tidak terlalu kepanjangan.



BAB II

NIAT DALAM Mencari Ilmu

Diwajibkan untuk berniat saat waktu belajar, sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Sesungguhnya segala pekerjaan itu tergantung dengan niatnya”*. (Hadist shahih).

Dari beliau pula diriwayatkan sebuah hadist: *“Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat yang karena buruk niatnya maka menjadi amal dunia.”*

Di waktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah SWT. Kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum kaum yang bodoh, mengembangkan agama dan membangkitkan islam, sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwa pun tidak sah jika tanpa didasari ilmu.

Syaikhul Imam Ajal Burhanuddin Shahibul Hidayah menyanyikan kepada kita syair gubahan sebagian ulama:

- Hancur lebur orang alim tak teratur, Lebih hancur lebur lagi , bila si jahil ibadahnya asal-asalan
- Keduanya menjadi fitnah besar yang menimpa dunia. Bagi yang mengikutinya atas dasar perintah agama.

Dengan belajar pula, hendaklah diniati untuk mensyukuri kenikmatan akal dan badan yang sehat. Belajar jangan diniatkan untuk



mencari popularitas, kenikmatan dunia ataupun kehormatan di depan sultan dan penguasa-penguasa lainnya. Muhammad Ibnu al-Hasan berkata: *“Andaikan seluruh manusia itu menjadi budak belianku, niscaya kumerdekakan seluruhnya dan kubebaskan dari kekuasaanku.”*

Siapa saja yang telah merasakan kelezatan rasa ilmu dan amalannya, maka semakin kecilah kegemarannya akan harta benda di dunia.

Syaikhul Imam Al Ustadz Qawamuddin Hamaad bin Ibrahim bin Ismail As-Shoffar Al-Anshoriy membacakan kepada kami Syair Imla' Abu Hanifah :

- Barang siapa yang menuntut ilmu untuk mendapatkan keutamaan di kemudian hari, Allah akan menghadiahkan kepadanya jalan yang benar
- Sungguh sangat merugi, Penuntut Ilmu nan suci hanya buat sesuap nasi, dari hamba Ilahi.
- Ya Allah, jikalau dalam meraih keagungan itu demi *amar ma'ruf nahi munkar*, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama bukan untuk keperluan hawa nafsu sendiri maka diperbolehkan sejauh batas telah dapat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut.

Orang yang menuntut ilmu hendaknya memperhatikan apa yang disebutkan di atas. Ia telah mengatasi kepayahan yang cukup banyak, maka jangan sampai ilmu yang telah ia peroleh itu digunakan sebagai



sarana bendahara duniawi yang hina, sedikit nilainya dan segera hancur ini. Syair menyebutkan : Sebagaimana disebutkan dalam syair :

- Dunia itu sedikit, dan paling sedikit
Dan orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina
- Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menulikan dan membutakan
Maka mereka kebingungan tanpa petunjuk

Orang berilmu itu hendaklah jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, jangan sampai terjerumus ke dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu. Ia supaya berbuat *tawadu'* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati), berbuat *iffah* (kebaikan), yang keterangan lebih jauhnya bisa kita dapati dalam kitab akhlaq.

Syaikhul Imamil Ajall Ustadz Ruknul Islam yang terkenal sebagai sastrawan ternama mengemukakan gubahan syi'irnya:

- Tawadhu' adalah salah satu tanda orang yang bertakwa
Orang yang takwa akan semakin tinggi martabatnya
- Sesungguhnya tawadhu' itu termasuk sifat orang yang bertakwa
Dengan takwa ia dapat meraih derajat yang lebih tinggi
- Ajaib, ajaiblah orang tidak tahu dirinya sendiri
Bahagiakah nanti, apa malah celaka diri?



- Bagaimana waktu meninggalkan dunia, pangkasan umur nyawanya.
Su`ul khatimah, apa husnul khatimah?
- Sifat sombong itu merupakan sifat khusus tuhan kita, maka hindari dan takutlah bersifat demikian
- Adapun kebesaran itu merupakan sifat khusus bagi Allah
Maka hendaknya kamu menjauhi dan memelihara diri dari kesombongan

Imam Abu Hanifah pernah berkata kepada sahabat-sahabatnya :
“Besarkanlah sorbanmu dan longgarilah lengan bajumu”. Beliau berkata demikian agar tidak menurunkan martabat ilmu dan ahlinya menjadi remeh dan hina.

Sebaiknya pelajar bisa mendapatkan buku wasiat tulisan Abu Hanifah (yang tadinya) untuk Yusuf Bin Khalid As-Simty waktu pulang kembali ke tengah-tengah keluarganya. Dan buku ini bisa didapatkan oleh yang mau mencarinya. Guru kita sendiri, yaitu Syaikhul Imam Burhanul Immah Aliy Abu Bakar, semoga Allah menyucikan ruhnya yang mulia itu adalah juga memerintahkan kami waktu mau pulang ke daerah agar menulis buku tersebut, dan kami pun melakukannya. Sang guru dan *mufti* (pemberi fatwa) bidang pergaulan manusia, tidak boleh tidak juga memegang buku wasiat tersebut.

Orang yang menuntut ilmu sebaiknya menguasai kitab wasiat yang ditulis Imam Abu Hanifah yang diberikan kepada Syekh Yusuf



bin Khalid As Simti (dibangsakan pada Samat) ketika beliau pulang ke rumahnya dan keluarganya. Siapa saja berpedoman kitab itu sebagai acuan belajar, niscaya akan sukses.

Guru kami, As Syekh Al Imam Burhanudin Ali bin Abu Bakar menyuruhku untuk menulis wasiat tersebut sewaktu kami pulang ke kampung halaman kami. Maka setidaknya bagi Guru dan Mufti di saat bergaul dengan masyarakat hendaknya memiliki kitab wasiat karya Imam Abu Hanifah itu.



BAB III

MEMILIH ILMU, GURU, TEMAN DAN KETEKUNAN

A. Syarat-Syarat Ilmu Yang Dipilih

Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbaik dan apa-apa yang dibutuhkan dalam agamanya, lalu segala sesuatu yang dibutuhkan dalam ekonominya. Kemudian ilmu itu dibutuhkan di waktu yang akan datang. Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid sekalipun menurut pendapat kita sudah syah, akan tetapi berdosa karena ia tidak mau beristidlal dalam masalah ini. Hendaknya pula memilih ilmu-ilmu yang klasik, bukan yang baru lahir (kontemporer). Banyak ulama berkata :

“Tekunilah ilmu klasik, bukan yang kontemporer.” Awaz, jangan sampai terkena pengaruh perbantahan yang tumbuh subur setelah wafatnya para ulama besar, sebab perselisihan itu dapat menjauhkan para penuntut ilmu dalam memahami Fiqih, dapat menyia-nyiakan umur, mengeraskan hati dan menimbulkan permusuhan serta termasuk sebagian dari tanda-tanda kiamat. Juga dapat melenyapkan ilmu, khususnya Ilmu Fiqih. Hal ini telah diterangkan dalam hadits.

B. Syarat-Syarat Guru Yang dipilih

Adapun memilih guru, sebaiknya penuntut ilmu hendaknya memilih guru yang lebih alim, waro' serta lebih tua usianya.



Sebagaimana Abu Hanifah memilih seorang guru Syekh Hammad bin Abu Sulaiman setelah beliau merenung dan berpikir terlebih dahulu.

Abu Hanifah berkata : *Beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berlapang dada, serta penyabar dalam segala hal.*

Katanya lagi: *Saya mengabdikan kepadanya Hammad Bin Abu Sulaiman, dan saya tidak pernah berpindah-pindah hingga saya berkembang.*

C. Bermusyawarah

Abu Hanifah berkata :

Ada salah seorang pelajar yang mengajakku bermusyawarah mengenai masalah-masalah mencari ilmu, sedang ia sendiri bertujuan akan merantau menuntut ilmu ke Bukhara.

Dan demikianlah, maka sebaiknya musyawarah dalam segala hal. Dan dipecahkan dengan cara bermusyawarah. Karena Allah SWT telah memerintahkan Rasulullah SAW agar memusyawarahkan dalam segala hal. Itulah pentingnya bermusyawarah. Tiada orang yang lebih pintar daripada Rasulullah, sekalipun itu beliau tetap diperintahkan untuk bermusyawarah, sampai urusan kebutuhan rumah tangga beliau sendiri.

Ali r.a berkata : *“Tiada seorang pun yang rusak karena musyawarah”*, dan dikatakan, bahwa manusia itu diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Orang yang sempurna, yaitu orang yang mempunyai pendapat yang benar, dan mau bermusyawarah



2. Setengah orang, yaitu orang yang mempunyai pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah. Atau mau bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat yang benar.
3. Orang yang tidak berarti, yaitu orang yang sama sekali tidak mempunyai pendapat dan pula tidak mau bermusyawarah.

Ja'far As Shadiq pernah berkata kepada Sufyan Ats Tsauri :
“Musyawarahkanlah segala urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah SWT”

Menuntut ilmu adalah perkara paling mulia, tetapi juga paling sulit. Dan karena itulah bermusyawarah dalam menuntut ilmu lebih penting dan wajib.

Al-Hakim berkata : *“Jika kau pergi ke Bukhara, janganlah engkau ikut-ikutan perselisihan para imam. Tenanglah lebih dulu selama dua bulan, guna mempertimbangkan dan memilih guru. Karena bisa juga engkau pergi kepada orang alim dan mulai belajar kepadanya, dan seandainya pelajarannya tidak menarik dan tidak cocok untukmu dan kamu meninggalkannya dan berpaling darinya, akhirnya belajarmu pun tidak dapat berkah.”*

Karena itu, pertimbangkanlah dahulu selama dua bulan itu untuk memilih gurumu, dan bermusyawarahlah agar tepat, serta tidak lagi ingin berpindah ataupun berpaling dari guru tersebut. Dengan begitu, engkau mendapat kemantapan belajar di situ, sehingga mendapat berkah dan banyak manfaat ilmu yang kamu peroleh.



D. Sabar dan Tabah dalam Belajar

Ketahuilah! Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukannya. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

- Segala sesuatu, maunya tinggi yang di tuju
- Tapi jarang, hati tabah diemban orang

Dikatakan : *Bahwa keberanian itu berkaitan dengan kesabaran*. Maka sebaiknya penuntut ilmu tetap tabah dan sabar pada seorang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam satu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa. Kalau hal ini di langgar, dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktu pun terbuang dan melukai hati sang guru.

Sebaiknya pelajar untuk tabah dan sabar kepada guru dan ilmu jangan sampai meninggalkannya dan menghentikannya. Pada satu cabang jangan berpindah ke cabang lain hingga cabang yang pertama dapat dipahami dengan benar. Dan jangan berpindah tempat kecuali keadaan terpaksa. Karena itu akan merumitkan masalah dan menggelisahkan hati, menyia-nyiakan waktu serta membuat guru terluka.

Sebaiknya pula, pelajar selalu memegang kesabaran hatinya dalam mengekang kehendak hawa nafsunya. Seorang penyair berkata:



- *Hawa nafsu, dialah hina*
- *Tiap jajahan nafsu, berarti kalah si hina*

Juga berhati sabar dalam menghadapi cobaan dan bencana. Ada dikatakan : *“Gudang cita - cita, terletak pada banyaknya cobaan.”*

Di syairkan untuk saya ada yang berpendapat bahwa syair ini dari gubahan Ali bin Abu Thalib sebagai berikut:

- *Tak bisa kau raih ilmu, tanpa memakai 6 perkara*
- *Kututurkan ini padamu, akan jelaslah semuanya.*
- *Cerdas, sabar dan sungguh-sungguh, jangan lupa mengisi saku*
- *Sang guru mau membina, kau sanggup sepanjang waktu*

Adapun dalam memilih teman seharusnya memilih yang sungguh-sungguh , wara', dan seseorang yang bertabiat jujur dan paham, dan meninggalkan orang yang malas, pengangguran, banyak omong, perusak dan gemar memfitnah.

Penyair berkata:

- *Jangan bertanya siapakah dia? Cukup kau tahu oh itu temannya karena siapa pun dia, mesti berwatak seperti temannya.*
- *Bila kawannya durhaka, singkirilah dia serta merta bila bagus budinya, rangkullah dia, berbahagialah!*

Disyi'irkan buatku :

- *Jangan kau temani si pemalas, hindari segala halnya, banyak orang shaleh menjadi kandas, sebab terburu-buru sandarannya*



- *Menjalar tolol kepada cendikia, amat cepat terlalu laksana api bara, ia padam di atas abu*

Nabi SAW bersabda : *“Setiap yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah islam kecuali pada orang tuanya akan menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.” Al-hadits.*

Dikatakan dalam hikmah dalam bahasa Persi:

- *Teman durhaka lebih bahaya dari ular berbisa*
- *Demi kebenaran zat Allah yang suci*
- *Teman buruk membawamu ke neraka jahim*
- *Teman baik mengajakmu ke surga na'im*

Dan dikatakan:

- *Jika kamu ingin memperoleh ilmu dari ahlinya*
- *Atau ingin tahu yang gaib maka ambillah pelajaran dari bumi dan isinya*
- *dan mengambil pelajaran dari seorang teman*



BAB IV

MENGAGUNGKAN ILMU DAN AHLI ILMU

Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak pula ilmunya bermanfaat kecuali ia mengagungkan ilmu beserta pemilik ilmu tersebut dan hormati serta muliakan guru.

Telah dikatakan: *“Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya pula karena tidak mau mengagungkannya.”*

Ada yang mengatakan pula . *“Bahwa menghormati itu lebih baik daripada menaati, karena manusia tidak menjadi kufur karena maksiatnya, tapi jadi kufur lantaran tidak mengagungkan Allah.”*

Salah satu pengagungan ilmu itu dengan menghormati guru, Ali r.a berkata: *“Saya akan rela menjadi hamba sahaya bagi siapa yang mengajarkan satu huruf kepadaku, terserah padanya, jika ia ingin menjual atau membebaskanku, atau tetap menjadikanku sebagai budaknya.”*

Dan semua itu telah saya lantunkan dalam sebuah syair:

- Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru
- Ini wajib diperlihatkan oleh setiap orang muslim
- Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar
- Walau cuma satu huruf diberi hadiah seribu dirham



Maka sungguh orang yang mengajarkanmu satu huruf dan kamu membutuhkan dalam masalah agama adalah bapak bagi kehidupan agamamu.

Guru kita Syeikh Imam Syadidudin As-Syirozi berkata, Guru-guru kami mengatakan: *“Barang siapa yang menginginkan anaknya menjadi seorang yang berilmu hendaknya ia menghormati ahli fiqih, memelihara, muliakan, menjaganya dan mendanai segala sesuatu yang ia butuhkan, jika anaknya tidak menjadi seseorang yang berilmu maka cucunyalah yang nantinya berilmu.”*

Yang termasuk dari penghormatan kepada guru ialah jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempat ia duduk, jangan memulai berbicara manakala belum diberi izin, jangan menanyakan hal-hal yang menghabiskan banyak waktu dan jangan mengetuk pintu rumahnya tapi bersabarlah dan tunggu hingga ia keluar sendiri.

Pada dasarnya, melakukan apa-apa yang membuatnya ridha, menjauhkan apa yang membuatnya marah dan menaati semua perintah yang tidak bertentangan dengan agama, sebab seseorang tidak boleh menaati makhluk dalam kemaksiatan kepada Maha Pencipta, sebagaimana yang telah dikatakan Nabi SAW: *“Sesungguhnya keburukan manusia itu meninggalkan agamanya untuk urusan dunia dengan maksiat kepada Allah.”*

Termasuk menghormati guru pula, yaitu menghormati anak-anak dan semua orang yang bersangkutan dengannya.

Guru kita Syaikhul Islam Burhanudin Shahibul Hidayah pernah bercerita bahwa ada seorang pemuka agama di Bukhara, pada suatu



ketika di suatu majelis ilmu ia sering berdiri lalu duduk kembali. Setelah ditanyai mengapa demikian, kemudian ia menjawab: Ada seorang putra guruku yang sedang bermain-main di halaman rumah dengan teman-temannya, bila aku melihatnya aku pun berdiri demi menghormati guruku.

Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat Kepala para Imam di Marwa yang sangat dihormati Sultan ia berkata: “Sesungguhnya aku mendapat jabatan ini berkah dari menghormati guruku. Dengan aku melayani ustadz Imam Abu Zaid Al-Dubusi dan menjadi tukang masak untuknya selama tiga tahun dan tidaklah sedikit pun aku memakan darinya.”

Syaikhul Imamil Ajal Syaikhul Aimmah Al-Khulwany karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka ia berpindah dari Bukhara ke suatu desa selama beberapa hari. Semua muridnya menjenguknya kecuali seorang saja. Yaitu Syaikhul Imam Al-Qodli Abu Bakar Az-Zurnujiy. Setelah suatu saat bertemu gurunya ia ditanya: “Kenapa engkau tak menjengukku?” Ia menjawab: “Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku”. Beliau berkata: “Engkau dianugerahi panjang usia, tetapi tak mendapat buah manis dari belajar. Lalu kenyataannya seperti itu sehingga sebagian banyak waktunya digunakan tinggal di desa hingga ia kesulitan belajar.”

*Barang siapa yang melukai hati gurunya,
Berkah ilmunya tertutup dan sedikit manfaatnya.
Sungguh guru dan dokter keduanya*



*Takkan memberi nasihat bila tak dihormati
Terimalah penyakitnya bila kau acuhkan doktermu
Dan terimalah kebodohanmu jika kau tantang gurumu*

Diceritakan Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada Al-Ashma'i supaya belajar ilmu dan adab. Suatu hari putranya sang khalifah melihat Al-Ashma'i sedang berwudhu membasuh kakinya. Kemudian sang putra pun mengalirkan air kepadanya (Al-Ashma'i), maka beliau pun sedikit memarahinya dengan berkata: *"Sesungguhnya aku diperintah (Ayahmu) supaya mengajar dan mendidikmu, maka mengapa kau tak menyuruhnya supaya satu tangan mengalirkan air dan yang satunya lagi membasuh kakimu?"*.

Termasuk mengagungkan ilmu yaitu dengan memuliakan kitab, sebaiknya pelajar jika mengambil kitabnya itu selalu dalam keadaan suci. Dan telah dikhayatkan bahwa Syaikhul Syamsul Aimmah al Khulwaniy pernah berkata : *"Sesungguhnya saya mendapatkan ilmuku ini dengan mengagungkan, sungguh saya mengambil kertas belajarku selalu dalam keadaan suci"*.

Syaikhul Imam Syamsul Aimmah as Sarkhasiy mengulang kembali pelajaran-pelajaran terdahulu, kebetulan pada suatu malam terkena sakit perut. Untuk itu ia melakukan tujuh belas kali berwudhu dalam satu malam tersebut, karena mempertahankan supaya belajarnya tetap dalam keadaan suci. Demikianlah sebab ilmu itu cahaya, wudhupun cahaya. Dan cahaya ilmu akan semakin bertambah dengan berwudhu.



Dan dari kewajiban memuliakan/mengagungkan ilmu, hendaknya jangan membentangkan kaki ke arah kitab. Sebaiknya kitab tafsir letaknya di atas kitab-kitab lain, dan jangan sampai menaruh sesuatu di atas kitab.

Guru kita Syeikh Imam Burhanuddin pernah membawakan cerita dari seorang ulama yang mengatakan, ada seorang ahli fiqih meletakkan botol tinta di atas kitab. Ulama itu berkata: *“Tidak bermanfaat ilmumu”*.

Dan guru kita Imam Qodhi Fakhruddin yang terkenal dengan Qodhi Khan pernah berkata: *“Kalau yang demikian itu tidak dimaksud meremehkan, maka tidak mengapalah, namun sebaiknya di jauhi saja”*.

Termasuk pula arti mengagungkan, hendaklah menulis kitab sebaik mungkin, jangan kabur, jangan pula membuat catatan penyala/penjelas yang membuat tulisan kitab tidak jelas lagi, kecuali terpaksa harus dibuat begitu.

Abu Hanifah pernah melihat seorang yang tidak jelas tulisannya, lalu berkata Abu Hanifah : *“Jangan kau bikin tulisanmu tidak jelas, sedang kalau kau ada umur panjang akan menyesal, dan jika mati akan dimaki”*. Maksudnya, jika kau semakin tua dan matamu rabun, maka kamu akan menyesali perbuatanmu itu.

Diceritakan dari Syeikhul Imam Majduddin sah-Sharhakiy, dan dari ceritanya ia berkata: *“Kami menyesali tulisan yang tidak jelas, catatan yang kami pilih, dan pengetahuan yang tidak kami bandingkan dengan kitab lain”*.



Sebaiknya format kitab itu persegi empat, sebagaimana format itu pulalah kitab-kitab Abu Hanifah. Dengan format tersebut akan lebih memudahkan jika dibawa, diletakkan dan dipelajari kembali. Sebaiknya pula jangan ada warna merah di dalam kitab, karena hal itu perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf. Lebih dari itu ada di antara guru-guru kita yang tidak suka memakai kendaraan yang berwarna merah. Sebagian dari menghormati ilmu pula yaitu menghormati teman dalam menuntut ilmu dan menghormati siapa yang mengajarkannya. Merayu mengasihi itu tidak dibenarkan, kecuali dalam menuntut ilmu, maka para penuntut ilmu harus mengasihi dan menyayangi guru dan teman mereka supaya mendapat faedah dari ilmu.

Hendaknya para penuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa pengagungan dan penghormatan, meskipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali. Telah dikatakan bahwa *“Barang siapa yang tidak ada rasa ta’dzim (pengagungan) terhadap ilmu, walaupun ia pernah mendengarkannya seribu kali, maka ia tidak termasuk ahli ilmu.”* Dan hendaknya bagi para penuntut ilmu tidak memilih suatu bidang ilmu sendiri, akan tetapi menyerahkan urusannya kepada sang guru. Karena sesungguhnya guru memahami mana ilmu yang lebih cocok bagi *tabi’at* (watak) muridnya. Syaikh Burhanul Haqqi rahimahullahuta’ala berkata: *“Para penuntut ilmu pada jaman dulu menyerahkan urusan-urusan mereka dalam belajar kepada gurunya, dan mereka mendapatkan apa yang mereka cita-citakan.”* Tetapi



sekarang mereka yang menentukan pilihan sendiri, tidak berhasil meraih cita-citanya dari memperoleh ilmu dan fiqih.”

Dikisahkan bahwa Muhammad bin Ismail Al-Bukhari *Rahimahullahuta'ala* memulai mengaji dari bab shalat kepada Muhammad bin Hasan. Lalu Muhammad bin Hasan berkata kepada muridnya, *“Pergilah dan belajarliah ilmu hadits.”* Setelah mengetahui, justru ilmu inilah yang lebih sesuai tabiat Imam Bukhari. Lalu dia belajar ilmu hadits kemudian menjadi pelopor seluruh imam ahli hadits.

Hendaknya bagi penuntut ilmu tidak duduk di dekat guru kecuali darurat. Akan tetapi seharusnya ada jarak antara guru dan murid kira-kira sepanjang busur anak panah, maka hal ini untuk menghormati guru.

Penuntut ilmu harus meninggalkan akhlak yang tercela, karena akhlak yang tercela itu seperti anjing. Rasulullah SAW. Bersabda: *“Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing atau gambar.”* Padahal manusia belajar melalui perantara malaikat. Mengenai akhlak tercela dapat dipahami di dalam kitab akhlak karena kitab ini tidak memuat pembahasan tentang akhlak. Dan bagi penuntut ilmu harus menjaga diri dari takabur (sombong) karena dengan takabur tidak akan hasil ilmu.

Seorang penyair berkata:

“Ilmu adalah musuh bagi pemuda yang sombong, sebagaimana banjir menjadi musuh bagi dataran tinggi.”



BAB V

TEKUN, KONTINUITAS, DAN MINAT

Mencari ilmu mesti diiringi rasa giat dan tekun, sebagaimana isyarat di dalam Al Qur'an dengan firman-Nya: *"Wahai Yahya, pelajarilah kitab itu dengan sungguh-sungguh."* (Q.S Maryam: 12) *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ridha kami sungguh kami akan menunjukkan mereka jalan-jalan menuju kami."* (Q.S Al-Ankabut: 69).

Dikatakan pula: *"Kesungguhan tanpa usaha memperoleh kemuliaan, atautkah kemuliaan tanpa kesungguhan akan mendapat kemuliaan?"*

Berapa orang mampu berdiri pada posisi kebebasan dan berapa kebebasan yang mampu menetap pada tempat seseorang?

Dikatakan pula : *"Barang siapa sungguh -sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu, barang siapa yang mengetuk pintu berkali-kali, pasti dapat memasuki".*

Dikatakan : *"Sejauh mana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu."*

Dikatakan : *" Dalam mencapai kesuksesan mempelajari ilmu beserta paham diperlukan tiga hal, yaitu guru, pelajar dan ayah jika masih ada."*



Sya'ir Asy syafi'i dikemukakan kepadaku oleh Al Ustadz Sadiduddin Asy- Syairaziy:

- Dengan giat mendekati setiap urusan yang jauh dan giat membuka pintu yang tertutup.
- Kuasa Allah yang paling berhak sengsarakan seseorang, yang bercita - cita tinggi namun hidupnya miskin.
- Bukti kuasa takdir dan hukumnya, Si pandai hidup sengsara sedang si bodoh cukup berharta.
- Tapi yang hidup akal nya, tidak diberi harta benda, keduanya terpisah atau berseberangan.

Sya'ir Asy Syafi'i dikemukakan padaku:

Kau idamkan sebagai seorang yang paham penganalisanya tanpa tindakan dan itu gila.

Dan tidaklah memperoleh harta tanpa kesulitan

Yang di pikulnya maka bagaimana kedudukan ilmu?

Abu Thayib al-Mutanabbi berkata:

Dan saya belum melihat aib-aib manusia satu aib

Seperti berkurangnya kemampuan terhadap kesempurnaan

Dan mesti bagi penuntut ilmu bangun pada malam hari

Sebagaimana perkataan penyair:

Dengan kemampuan usahanya engkau akan memperoleh tempat yang tinggi



Dan barang siapa yang mencari kemuliaan maka harus bangun di malam hari

Maka akan tumbuh kemuliaan kemudian tidur di malam hari

Engkau menyelami lautan di dalam pencarian malam-malammu

Kerendahan akan menjadi tinggi dengan kesusahan yang mendalam

Dan tentang seseorang dalam pencarian malam-malamnya

Saya meninggalkan tidur karena tuhanku di malam hari

Untuk mendapatkan ridha-Mu wahai penguasa yang maha tinggi

dan barang siapa yang menginginkan kemuliaan tanpa susah payah

Maka akan hilang umurnya di dalam mencari peluang

Maka saya bertekad untuk mendapatkan ilmu

Dan sampaikan kepadaku tentang cara mendapatkan tempat mulia

Dikatakan: Ambillah/carilah suatu malam yang indah untuk mendapatkan suatu harapan

Mushannif berkata dan sungguh telah sepakat denganku untaian makna dalam syair ini

Barang siapa yang ingin harapan-harapannya mencakup jumlah yang banyak

Maka carilah malamnya di dalam keindahannya

Kurangilah makanmu agar memperoleh waktu sahur

Jika engkau kehendaki wahai sahabatku untuk menyampaikan kesempurnaan

Dan dikatakan: Barang siapa yang jiwanya bangun di malam hari, maka sungguh hatinya akan gembira di siang hari



Dan bagi pencari ilmu harus rajin dalam belajar dan mengulang pada awal dan akhir malam, karena sesungguhnya antara waktu isya dan waktu sahur adalah waktu yang berkah.

Dikatakan di dalam makna ini:

Dan bagi pencari ilmu harus rajin dalam belajar dan kontinu serta mengulang pada awal dan akhir malam, karena sesungguhnya antara waktu isya dan waktu sahur adalah waktu yang berkah. Dikatakan di dalam makna ini:

- Wahai para penuntut ilmu hiasilah dirimu dengan sifat wara',
- Jauhilah tidur, kurangilah makan ,
- Tekunlah belajar jangan membeda-bedakan pelajaran karena ilmu pelajaran akan semakin meningkat.

Para pelajar harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh seperti kata: *"Dengan kadar kerja kerasmulah kamu akan diberi apa yang menjadi cita-citamu. Orang yang ingin sukses sedikit mengurangi tidur malam. Gunakan masa mudamu sebaik-baiknya karena masa muda adalah kesempatan yang tidak pernah terulang."*

Dan tidak boleh memaksa diri hingga melebihi kekuatannya karena akan melemahkan tubuhnya, sehingga tidak mampu bekerja karena terlalu lelah. Akan tetapi mencari ilmu itu harus sabar karena didalam kesabaran pokok yang penting dari segala sesuatu. Rasulullah SAW bersabda: *"Ketahuilah bahwa agama ini kokoh maka terlibatlah dalam urusan agama dan janganlah kamu buat dirimu bosan*



beribadah kepada Allah karena orang yang mematahkan kendaraannya tidak akan bisa menempuh perjalanan bahkan akan kehilangan kendaraannya."

Nabi Muhammad SAW bersabda; *"Badanmu adalah tanggunganmu, maka kasihanilah padanya."* Dan diwajibkan bagi para pelajar harus mempunyai cita-cita yang tinggi. Sebab seseorang yang terbang dengan cita-citanya seperti burung yang terbang menggunakan kedua sayapnya. Abi Thayib berkata:

- *Kedudukan seseorang itu tergantung menurut cita-citanya*
- *Dan kemuliaan akan tercapai jika cita-citanya tinggi dan mulia.*
- *Dan keagungan akan terasa berat bagi orang yang berjiwa kecil.*
- *Dan keagungan terasa kecil di mata orang-orang yang berjiwa besar.*

Modal paling pokok adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Barang siapa yang bercita-cita menghafal semua buku Muhammad Ibnu Hasan disertai dengan kesungguhan dan ketekunan tentu dia akan menguasai seluruhnya atau paling tidak sebagian. Demikian pula sebaliknya, jika ada yang bercita-cita ingin pandai tapi tidak ingin bersungguh-sungguh dalam belajar tentu dia tidak akan memperoleh ilmu kecuali ilmu yang sedikit. Syaikh Naisaburi menyebutkan dalam kitabnya makarimul akhlak bahwa raja Zulkarnain ketika hendak pergi untuk menguasai Timur dan Barat terlebih dahulu dia berunding dengan orang-orang yang bijaksana.

Bagaimana saya harus pergi untuk memperoleh kekuasaan dan kerajaan ini, padahal dunia ini hanya sedikit nilainya, *fana'* dan kekuasaan di dunia ini adalah hal yang hina, yang berarti ini bukanlah



cita-cita yang luhur? Dan para Hukama' berkata : *"Pergilah engkau demi mendapatkan kerajaan di dunia dan di akhirat."* Kemudian Zulqarnain berkata : *"Inilah yang baik."*

Rasulullah SAW bersabda : *"Sungguh, Allah senang perkara-perkara yang luhur tetapi benci yang hina."*

Dikatakan : Abu Hanifah berkata kepada Abu Yusuf: *"Hati dan akalmu tertutup, tapi engkau bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus menerus belajar, jauhilah kemalasan yang merupakan keburukan dan penyakit yang berbahaya."*

Syaikh Abu Nashr Ash-Shoffar Al-Anshariy berkata :

- *Wahai diriku, janganlah engkau bermalas-malasan dalam berbuat. Berbuat baik, adil, dan kebajikan walaupun perlahan-lahan.*
- *Setiap perbuatan baik maka akan mendapatkan kebaikan Dan keburukan akan didapat dari semua kemalasan.*

Masnaf berkata, aku telah membuat syi'ir yang semakna:

- *Wahai diriku tinggalkanlah kemalasan dan menunda-nunda urusan Dan jika tida, maka letakanlah saja aku di jurang kehinaan*
- *Tak pernah kuliati pemalas mendapatkan imbalan Selain rasa sesal dan cita-cita yang gagal.*

Dan dikatakan:

- *Seberapa banyakkah rasa malu, lemah, dan sesal Yang menumpuk bagi orang-orang yang malas*
- *Buanglah rasa untuk membahas sesuatu yang belum jelas dan yang masih ragu akibat malas.*



Dan telah disebutkan, sungguh rasa malas itu tumbuh karena kurangnya berpikir, perhatian terhadap ilmu dan tidak tahu keutamaan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, maka seharusnya pencari ilmu itu harus bersusah-payah dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan memikirkan keutamaan-keutamaan ilmu, maka sesungguhnya ilmu itu kekal sedangkan harta benda itu akan sirna.

Sebagaimana telah dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib:

- *Kita senang menerima pemberian Tuhan yang Maha Perkasa.*
- *Kita diberi ilmu dan musuh-musuh kita (orang kafir) diberi harta benda. Karena harta benda akan sirna di waktu dekat,*
- *Sedangkan ilmu itu abadi takkan pernah hilang*
- *Ilmu yang bermanfaat akan tetap dikenang sekalipun orang yang berilmu itu telah meninggal, karena ilmu yang bermanfaat itu abadi.*

Syaikh Murginan berkata dalam syairnya:

- *Orang bodoh hakikatnya mati meskipun sebenarnya dia belum mati*
- *dan orang berilmu itu tetap akan hidup meskipun dia telah mati.*

Syaikh Burhanuddin berkata:

- *Orang bodoh itu mati sebelum dia mati,*
- *tubuhnya ibarat kuburan bagi jiwanya,*
- *dan sesungguhnya orang yang hidup tanpa ilmu dia seperti orang mati.*
- *Maka bukan baginya waktu untuk dibangkitkan.*



Dan disebutkan oleh yang lainnya:

- *Sedangkan orang yang berilmu itu selamanya hidup,*
- *Sekalipun tulangnya hancur dikalang tanah.*
- *Orang bodoh itu mati sekalipun dia berjalan-jalan di muka bumi ini.*
- *Keberadaan mereka sama dengan tidak ada atau tidak diperhitungkan*

Dan disebutkan oleh yang lainnya, Syaikh Burhanuddin berkata:

*Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi yang melebihi ilmu
Golongan manusia yang paling tinggi derajatnya adalah
golongan manusia yang paling berilmu
Orang berilmu, namanya harum berlipat tinggi
Orang bodoh, begitu mati tertimbun duli
Mendaki tinggi, ke puncak ilmu itu mustahil
Bila maksudnya, bagai komandan pasukan kuda
Dengarkan olehmu, sedikit saja dikte buatmu
Hanya ringkasan tentang kemuliaan ilmu yang aku tahu
Ia cahaya, cahaya penerang, terang benderang
Tapi si bodoh, sepanjang masa gelap menantang
Dia puncak, menjulang tinggi, pelindung siapa berlindung
Makanya aman, dari segala aral melintang
Juru penyelamat, di kala manusia terjerat tipu
Harapan manis, kala sang nyawa di ambang pintu
Ia sarana, guna menolong teman durhaka*



*Yang jalan bengkok, akibat bobrok, lapis neraka
Yang bertujuan ilmu, berarti telah menuju "segala"
Yang dapat ilmu, artinya telah dapat segala
Wahai kaum berakal, ilmu itu pangkat mulia
Bila telah didapat, pangkat lain lepas tak mengapa
Bila engkau meninggalkan dunia dengan segala nikmatnya
Pejamkan mata, cukuplah ilmu jadi anugerah berharga*

Dan dikatakan dalam makna:

*Jikalau karena ilmu, orang alim menjadi mulia
Ilmu fiqh membawa mulia akan lebih bisa
Banyak semerbak yang dengan miskin tidak menandingi
Banyak penerbang yang tak seperti raja wali*

Dan bersenandung juga:

*Fiqh itu ilmu termahal, engkau lah yang memungut
Siapa belajar ilmu itu, takkan habis hikmah didapat.
Maka bersungguh-sungguhlah dirimu dalam mempelajari sesuatu
yang belum kamu ketahui.
Karena ilmu akan mendatangkan manfaat di awal dan
akhirnya.*

Dan bagi orang yang berakal, kelezatan ilmu fiqh dapat mendorongnya untuk memperoleh ilmu-ilmu yang lain. Terkadang juga rasa malas bisa timbul dari banyaknya produksi dahak dan kelebihan kadar air. Hal ini bisa diatasi dengan cara mengurangi porsi makan.



Dikatakan: “70 orang dokter sependapat bahwa sering lupa itu akibat dahak yang terlalu banyak, dahak terlalu banyak itu karena minum terlalu banyak, dan biasanya adanya minum terlalu banyak itu karena makan terlalu banyak pula”. Roti kering dapat menghilangkan dahak. Begitu pun dengan buah anggur kering dapat menghilangkan dahak, namun jangan terlalu banyak agar tidak haus. Karena terlalu banyak minum malah akan menambah dahak.

Bersiwak juga dapat menghilangkan dahak, menguatkan hafalan dan menambah kefasihan lisan. Bersiwak hukumnya sunnah. Bila mengerjakannya bisa menambah pahala shalat dan membaca Al-Qur’an. Selain bersiwak, muntah juga bisa mengurangi dahak dan kadar air. Adapun cara mengurangi porsi makan adalah dengan memikirkan manfaat yang dihasilkan dari menyedikitkan makan itu, di antaranya adalah tubuh menjadi sehat, mampu mengendalikan diri, dan juga memiliki sikap mau mengalah untuk kepentingan orang lain. Dalam hal ini ada syi’ir menyebutkan. Celaka celaka celaka, orang sengsara karena makanan. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Ada tiga golongan manusia yang dimurkai Allah bukan karena perbuatan dosa, yaitu: golongan tukang makan, golongan orang-orang kikir, dan golongan orang-orang yang sombong”.

Adapula cara mengurangi makan dengan memikirkan bahaya yang bisa ditimbulkan dari terlalu banyak makan, seperti mudah terserang penyakit dan juga mengakibatkan bebalnya otak. Dikatakan



bahwa perut yang penuh (kenyang) itu dapat menghilangkan kecerdasan.

Dihikayatkan bahwa Jalianus pernah berkata, *“Seluruh bagian buah delima itu bermanfaat, sedangkan ikan , seluruhnya membahayakan. Sedikit makan ikan lebih baik daripada banyak makan buah delima. Dan banyak makan itu pemborosan (merugikan harta). Makan terlalu kenyang juga benar-benar membahayakan. Dan bahkan karena terlalu banyak makan juga orang akan menerima siksa di akhirat. Orang yang banyak makan juga biasanya tidak disukai teman.”*

Cara lain untuk mengurangi makan adalah dengan memakan makanan yang berlemak dan juga mendahulukan makanan yang teksturnya lebih lembut dan lebih disukai. Dan jangan makan bersama orang-orang yang lapar, kecuali jika ada alasan atau tujuan yang dibenarkan untuk memperbanyak porsi makan, seperti tujuan agar kuat berpuasa, kuat salat, dan kuat untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat.



BAB VI

MEMULAI BELAJAR, UKURAN BELAJAR DAN TATA TERTIBNYA

Guru kami, Syaikh Burhanuddin biasa memulai mengaji pada hari Rabu. Beliau melakukan hal ini berdasarkan hadits Nabi yang berbunyi, “Tidak ada suatu pekerjaan yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan menjadi sempurna”. Dan juga seperti yang biasa dilakukan oleh Abu Hanifah. Beliau meriwayatkan hadits ini dari gurunya, Syaikh Imam Qawamuddin Ahmad bin Abd Rasyid Rahimahullah.

Aku mendengar dari orang yang tepercaya, bahwa Syaikh Abu Yusuf Al-Hamdany biasa memulai pekerjaan yang baik pada hari Rabu. Hal ini disebabkan karena hari Rabu merupakan hari di mana cahaya diciptakan. Hari Rabu juga merupakan hari yang naas bagi orang-orang kafir, namun hari yang berkah bagi orang mukmin.

Adapun ukuran dalam belajar bagi orang yang baru memulai, menurut hikayat Abu Hanifah Rahimahullah dari Syaikh Al-Qadhi Al-Imam Umar bin Abu Bakr Az-Zaranjy. Syaikh Umar bin Abu Bakr berkata bahwa guru-guru beliau telah berkata, “Ukuran belajar bagi pemula sebaiknya diawali dengan menghafal kitab lalu memahami isinya. Proses ini diulang sebanyak dua kali agar benar paham. Lalu ditambah setiap hari pembelajarannya sedikit demi sedikit hingga



materi yang dihafal dan dipahami berulang sebanyak dua kali ini perlahan-lahan semakin panjang dan banyak. Dan apabila kitabnya tebal maka pelajar itu harus mengulanginya sebanyak sepuluh kali hingga akhir. Hal ini karena proses mengulang ini akan menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan kecuali dengan sungguh-sungguh”.

Bahkan ada yang mengatakan, *“Pelajarannya satu huruf, namun pengulangannya seribu kali”*. Sebaiknya pelajar itu memulai dari pelajaran yang mudah dipahaminya. Syaikh Syarifuddin Al-Uqaili berkata: *“Cara yang benar menurutku, pelajar yang baru memulai pelajarannya sebaiknya meniru kebiasaan para ulama. Mereka menganjurkan pelajar supaya memahami dari kitab yang kecil-kecil dan mudah. Hal ini karena kitab yang kecil dan mudah ini lebih memudahkan pemahaman dan ketelitian, tidak membosankan, dan juga akan lebih berkesan.”*

Setelah benar-benar hafal dan paham, pelajar harus mencatatnya karena akan sangat bermanfaat. Jangan sampai menulis apa saja yang ia sendiri tidak tahu maksudnya, karena hal ini akan menumpulkan otak dan waktu pun hilang dengan sia-sia belaka.

Pelajar hendaknya mencurahkan kemampuannya dalam memahami pelajaran dari sang guru, atau boleh juga dengan cara direnungkan, dipikirkan, dan sering diulang sendiri, dipikir-pikir dan sering diulang-ulang sendiri. Karena bila pelajaran yang baru itu hanya sedikit Namun sering diulang-ulang, akhirnya akan tahu dan



paham. Orang berkata : "*Hafal dua huruf lebih baik daripada mendengarkan saja dua batas pelajaran. Dan memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua batas pelajaran. Apabila seseorang pernah satu atau dua kali mengabaikan pemahaman dan tidak mau berusaha, maka akan menjadi kebiasaan, sehingga kalimat yang mudah pun akan sulit dipahami.*"

Hendaknya pula, dia bersungguh-sungguh memahami pelajarannya seraya berdoa dan memohon pada Allah. Karena Ia menjawab segala doa dan tidak akan mengecewakan orang-orang yang berharap pada-Nya.

Sya'ir Al-Qadli Al-Khalil As-Sarkhasy dibawakan kepada kami oleh guru kami Syaikh Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail As-Shaffar, sebagai berikut :

*Carilah ilmu dengan sungguh-sungguh hingga kamu merasakan
nikmatnya mencari ilmu
dan tetaplah mempelajarinya dengan cara yang terpuji.
yang telah kau hafal, ulangi lagi berkali-kali
lalu tambatkan dengan temali kuat sekali
Lalu catatlah, agar kau bisa mengulangi lagi
Dan selamanya, ku bisa mempelajari
Jikalau engkau telah percaya takkan lupa
Segera masuki ilmu yang baru
Mengulang-ulang, ilmu yang dulu, jangan terlalai
Dan bersungguhan, agar yang ini, akan menambahi
Amalkan pada manusia, agar ilmumu hidup selalu*



*Jangan menjauh, dari orang-orang berilmu
Bila ilmu kau sembunyikan akan jadi lupa
Hingga kau tak akan melihat yang lain selain si bodoh yang tolol dungu
Api neraka akan membelenggumu saat nanti kiamat
Siksa yang pedih pun menimpamu menjilat-jilat*

Para pelajar pun sebaiknya mengadakan forum-forum diskusi (*mudzakarah, munazharah, dan mutharahah*) yang harus dilakukan dengan jujur, tenang dan penuh perenungan serta menghindari kericuhan. *Munazharah* dan *mudzakarah* itu adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu harus dilakukan dengan penuh penghayatan, tenang, dan jujur. Sebaliknya hal itu tidak akan berhasil jika dilakukan dengan kemarahan dan saling emosi.

Apabila tujuan diadakannya diskusi itu untuk memicu perseteruan dan saling menjatuhkan satu pihak, maka tidak dibenarkan. Diskusi itu boleh diadakan jika tujuannya mencari kebenaran. Selain itu diskusi juga menjadi tidak halal jika di dalamnya saling mengaburkan persoalan atau jawaban atau menanggapi dengan cara yang tidak semestinya. Terkecuali jika pihak lawan diskusi bermaksud mempersulit, tidak untuk mencari kebenaran.

Muhammad Bin Yahya apabila diajukan suatu permasalahan yang beliau sendiri belum menemukan solusinya, Maka beliau akan berkata kepada yang bertanya: *“Sungguh permasalahan yang serius,*



namun karena saya belum tahu jawabannya, akan saya pikirkan dulu. Karena di atas orang yang berilmu, masih ada yang lebih lagi ilmunya.”

Manfaat diskusi dan musyawarah itu jelas lebih besar daripada mengulang pelajaran sendirian, karena selain mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan yang baru. Ada pepatah: “Melakukan diskusi selama satu jam, lebih baik daripada mengulang pelajaran selama sebulan. Asalkan dilakukan dengan orang yang jujur dan bertabiat baik. Dan hindarilah bermusyawarah dengan orang yang keras kepala dan tidak baik tabiatnya, sebab sesungguhnya tabiat tersebut akan memecah belah. Akhlak mudah menular sedang perkumpulan besar pengaruhnya.

Di dalam Syiir yang dibawakan oleh Khalil bin Ahmad di atas, telah banyak memberi manfaat. Ada dikatakan : Di antara syarat ilmu ialah ia menjadikan semua orang sebagai pelayan bagi orang yang melayaninya (ilmu).

Pelajar hendaknya membiasakan diri untuk merenung dalam beberapa waktu seperti dalam waktu mencari ilmu. Sesungguhnya akan ditemukan waktu-waktu itu untuk merenung. Karena itu, orang berkata: “*Merenunglah, niscaya kamu akan mengerti.*”

Hendaknya kita memikirkan benar - benar sebelum berbicara sehingga tepat dalam berbicara. Ucapan itu laksana anak panah, maka Harus kita pikirkan terlebih dahulu sebelum berbicara agar tidak salah. Dalam ushul fiqih ada dikatakan: Berpikir sebelum berbicara itu sangat penting. Maksudnya, ucapan ahli fiqh itu didasari dengan



perenungan. Ia berkata: pemikiran itu ialah permbicaraan yang diiringi dengan penguatan pikiran dan perenungan.

Berkata seorang penyair: *“Aku menasihatimu mengenai aturan berbicara dengan lima perkara. Jika kamu menaati orang yang menasihati dan mengasihimu”*.Maka janganlah kamu abaikan sebab, waktu, keadaan, ukuran, dan tempatnya ketika berbicara.

Para pelajar harus terus menambah pengetahuannya setiap saat dan belajar dari siapa saja. Rasulullah SAW bersabda: *“Hikmah (ilmu) itu ibarat barang berharga orang mukmin yang hilang. Maka, di mana saja dijumpai, harus diambil”*. Dan ada pula ungkapan *“Ambillah perkara yang baik, tinggalkanlah perkara yang buruk”*.

Aku pernah mendengar Syaikh Fakhruddin al-Kasyani berkata: *“Budak perempuan Abi Yusuf dititipkan kepada Syekh Muhammad bin Hasan, maka beliau bertanya pada budak perempuan itu: “Apakah kamu melihat kebiasaan Abi Yusuf dalam memahami sesuatu?” Maka dia menjawab: “Tidak, melainkan beliau mengulang-ulang kalimatnya”*. Lalu ia berkata: *“Bagian daur itu gugur”*, Muhammad menghafalnya, padahal bagian itu merupakan masalah yang sulit baginya, maka dengan mendengar kalimat tadi kesukarannya hilang.” Dari sini jelaslah bahwa memperoleh pengetahuan/manfaat itu bisa diperoleh dari siapa saja.

Abu Yusuf pernah berkata ketika beliau ditanya mengenai caranya mendapatkan ilmu: *“Bagaimana cara kamu mendapatkan ilmu?”* Beliau berkata: *“Aku tidak pernah enggan untuk memperoleh pengetahuan*



dari siapa pun dan aku tidak bersikap kikir untuk memberikan pengetahuan itu kepada orang lain.”

Ibnu Abbas juga pernah ditanya mengenai hal yang sama, *“Bagaimana cara kamu mendapatkan ilmu?”* Beliau berkata: *“Lisan yang banyak bertanya dan hati yang selalu berpikir”*. Para pelajar sering bertanya dengan pertanyaan ini, *“Bagaimana pendapatmu mengenai masalah ini?”*

Abu Hanifah Rahimahullah menjadi ahli fiqih karena sering bertukar pikiran di tokonya ketika ia sedang berjualan kain.¹ Dengan demikian mencari ilmu dan memahaminya bisa sambil bekerja.

Abu Hafas al-Kabir, beliau bekerja sambil mengulang-ngulang pelajarannya. Apabila pelajar diharuskan bekerja untuk memenuhi tunjangan biaya hidup atau lain sebagainya, maka bekerjalah sambil mengulang dan mengingat pelajarannya, dan janganlah bermalas-malasan.

Bagi orang yang sehat akal dan badannya, tidak ada alasan untuk meninggalkan pelajarannya, karena tidak ada orang yang lebih miskin dari Abu Yusuf, dan beliau tidak berhenti belajar.

Barang siapa berharta banyak, maka sebaik-baik harta adalah yang dihabiskan untuk menuntut ilmu. Ada seseorang yang bertanya kepada seorang Alim, *“Dengan apa Anda memperoleh ilmu?”*. Alim tersebut menjawab, *“Dengan kekayaan yang dimiliki ayahku. Beliau*

¹ البر: pakaian/kain, dikatakan: dia telah membuat pakaian, والبزاز: penjual pakaian/kain dan tenunan.



menggunakan hartanya untuk orang-orang alim dan mulia dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini adalah bentuk kesyukurannya atas nikmat akal dan ilmu sehingga menjadi sebab ilmunya bertambah."

Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah pernah berkata, "Sesungguhnya aku memperoleh ilmu karena aku selalu memuji dan bersyukur pada Allah. Jika aku bisa memahami ilmu fiqh dan hikmah, maka aku mengucapkan Alhamdulillah. Oleh karena itu ilmuku bertambah.

Dengan demikian, seorang pencari ilmu haruslah berusaha dan bersyukur, baik itu dengan bersyukur dengan lisan, hati, tindakan dan juga hartanya. Pencari ilmu juga harus yakin bahwa pengertian, pengetahuan, dan taufik itu anugerah dari Allah Ta'ala. Harus memohon hidayah-Nya dengan berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya. Karena Dia Maha Memberi petunjuk kepada siapa saja yang memintanya.

Kaum *Ahlu As-Sunnah wa al-Jama'ah* memohon kebenaran hanya pada Allah yang Mahabener, Maha Pemberi Keterangan, Maha Pemberi Petunjuk lagi Maha Melindungi. Lalu mereka diberi petunjuk oleh Allah dan dilindungi dari kesesatan. Sedang orang yang sesat selalu mengagumi pendapatnya sendiri. mereka mencari kebenaran dari makhluk yang lemah yang bernama akal. Padahal akal itu lemah. Tidak mampu menguasai segala sesuatu seperti halnya penglihatan yang tidak mampu melihat segala sesuatu. Oleh



karena itu mereka dihalangi dari kebenaran, lemah, sesat dan menyesatkan.

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa mengenal dirinya, maka sesungguhnya dia telah mengenal Tuhannya.” Jika dia mengenal kelemahan dirinya, maka dia juga mengenal kekuasaan Allah dan tidak mendewakan diri dan akal, tetapi sebaliknya berserah diri dan memohon kebenaran hanya pada-Nya. Barang siapa yang bertawakal pada Allah maka Dia akan mencukupinya dan menunjukinya jalan yang lurus. Dan barang siapa memiliki harta, maka jangan sekali-kali kikir (pelit, bakhil).

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Adakah penyakit yang lebih parah dari pada kikir?”. Ayah Syaikh Syamsul Aimmah Al-Halwani itu adalah seorang fakir. Kerjanya menjual manisan. Dia suka memberikan manisannya itu kepada *fuqaha* (ahli fiqih) sembari berkata, “Doakanlah anakku!” Berkat kemurahan hatinya, kemantapannya, belas kasihannya, dan kerendahan hatinya, putranya berhasil mencapai cita-citanya.

Para pelajar harus rajin membeli buku dan menyuruh orang lain untuk menuliskan kitab karena hal itu dapat membantu mempermudah pelajaran dan pemahaman.

Muhammad bin Hasan adalah orang yang kaya raya sehingga dibutuhkan tiga ratus orang untuk mengurus hartanya. Lalu ia menyumbangkan semua hartanya itu mengembangkan ilmu pengetahuan hingga ia tidak memiliki sehelai pun baju yang bagus.



Hingga pada suatu saat Abu Yusuf melihatnya berpakaian compang-camping. Melihat hal tersebut Abu Yusuf mengirimkan baju yang bagus kepadanya, namun ia menolak pemberian tersebut dengan halus. Beliau berkata, *“Kalian telah diberi harta di dunia, sedang aku akan diberi di akhirat nanti.”* (Bagian kalian disegerakan, sedang bagianku ditangguhkan hingga nanti). Meskipun menerima hadiah adalah sunnah hukumnya, tapi menurutnya menerima hadiah hanyalah menghinakan diri sendiri. Rasulullah SAW bersabda, *“Tidak layak orang mukmin menghinakan dirinya.”*

Dikisahkan bahwa Syaikh Fakhru Islam Al-Irsabandi pernah mengumpulkan kuli semangka di tempat yang sepi, lalu memakannya. Hal itu dilihat oleh seorang budak perempuan lalu budak tersebut melaporkan peristiwa tersebut kepada tuannya. Tuannya itu lantas segera membuat hidangan untuk Imam Irsabandi, kemudian beliau diundang untuk makan. Namun beliau menolak undangan itu. Begitulah seharusnya seorang pelajar bercita-cita dan jangan rakus terhadap harta orang lain.

Rasulullah SAW bersabda, *“Tinggalkanlah sifat tamak, karena tamak adalah kefakiran yang hadir.”* Pelajar juga tidak boleh kikir dengan harta yang dimiliki melainkan harus menafkahkannya untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Rasulullah SAW bersabda, *“Seluruh manusia itu fakir karena mereka takut fakir. Orang-orang pada zaman dahulu belajar bekerja terlebih dahulu baru kemudian belajar ilmu pengetahuan, sehingga*



mereka tidak tamak dengan harta orang lain.” Ada pepatah mengatakan, “Barang siapa tamak dengan harta orang lain berarti dia telah fakir.”

Jika orang alim bersikap tamak, maka hilanglah kehormatannya dan tidak akan bisa berkata benar lagi. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW memohon perlindungan pada Allah seraya berdoa, “Aku berlindung kepada Allah dari sifat tamak yang menjadi tabiat (watak).”

Para pelajar seharusnya tidak berharap selain kepada Allah. Dan tidak takut selain kepada-Nya. Hal ini akan tercermin dari berani atau tidaknya ia melanggar hukum syariat.

Barang siapa berbuat maksiat kepada Allah karena takut kepada makhluk, berarti dia takut kepada selain Allah. Sebaliknya, apabila ia tidak berbuat maksiat karena takut kepada makhluk dan menjaga batas-batas syariat, maka itu artinya dia tidak takut kepada selain Allah. Dia takut hanya kepada Allah. Begitu pula dalam urusan harapan.

Para pelajar harusnya mengulang-ngulang pelajarannya hingga ukuran (jumlah bilangan) tertentu. Karena pelajaran itu tidak akan melekat di hati hingga diulang sampai ukuran tersebut. Para pelajar sebaiknya mengulang pelajaran kemarin sebanyak lima kali, pelajaran di hari sebelum kemarin diulang sebanyak empat kali, pelajaran di hari sebelumnya lagi sebanyak tiga kali, sebelumnya lagi sebanyak dua kali, dan di hari sebelumnya lagi sebanyak satu kali.



Dengan langkah ini pelajar akan hafal dan terbiasa mengulang-ulang pelajarannya.

Para pelajar juga seharusnya membiasakan diri untuk tidak khawatir dalam mengulang pelajaran karena pelajaran itu harus dengan energi dan semangat, tidak boleh keras-keras di depan umum, dan juga tidak perlu memaksakan diri, karena sebaik-baik perkara itu yang sedang-sedang.

Dan sebaiknya seorang pelajar tidak patah semangat dan frustrasi karena hal itu bisa berakibat buruk. Guru kita, Syaikh Islam Burhanuddin berkata, “Sesungguhnya aku bisa mengalahkan teman-temanku karena aku tidak pernah patah semangat dan tidak pernah diganggu dalam mencari ilmu”.

Dikisahkan bahwa Syaikhul Islam Al-Alsbijani pernah mengalami masa sulit atau patah semangat dalam belajar selama dua belas tahun karena pergantian pemerintahan. Kemudian beliau pergi bersama temannya untuk belajar bersama dan tidak pernah meninggalkan belajar bersama itu. Mereka duduk untuk belajar bersama setiap hari. Hal ini dilakukan selama dua belas tahun hingga temannya mendapat gelar Syaikul Islam untuk madzhab Syafi'i karena beliau memang bermadzhab Syafi'i.

Imam Qadhikhani berkata, “Sebaiknya pelajar ilmu fiqih menghafal sebuah kitab fiqih untuk selamanya, supaya mudah menghafal apapun yang berkaitan dengan fiqih”.



BAB VII

TAWAKAL

Para pelajar harus tawakal pada Allah saat mencari ilmu dan tidak perlu cemas dalam masalah rezeki dan tidak perlu terlalu sibuk memikirkan soal rezeki. Abu Hanifah meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, sahabat Rasulullah SAW, “Barangsiapa memperdalam diri dalam ilmu agama, makan Allah akan mencukupi segala kebutuhannya. Dan dia pasti diberi Allah rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang sibuk memikirkan rezeki, seperti makanan dan pakaian, maka ia akan jarang sekali memikirkan akhlak yang mulia, dan hal-hal yang tinggi nilainya.

Dalam syair disebutkan:

“Tinggalkanlah kemuliaan. Janganlah kamu sekali-kali mengejarnya. Duduk sajalah. Semua itu tidak ada gunanya karena kamu memikirkan makanan dan pakaian.”

Ada seorang laki-laki berkata kepada Manshut Al-Hajaj, “Berilah aku wasiat”. Syaikh Mansur berkata: “Sibukkan nafsumu!! Sebab jika dia tidak kamu sibukkan, justru dia yang akan menyibukkanmu”.

Jadi, setiap orang harus menyibukkan dirinya dengan amal-amal yang baik, sehingga dirinya tidak sibuk menuruti hawa nafsunya, orang yang berakal tidak usah cemas dengan urusan dunianya karena



kecemasan itu tidak dapat mengusir musibah dan tidak ada gunanya bahkan malah membahayakan hati, badan dan akal, serta dapat menghapus amal baik. Dan sebaliknya, orang yang berakal itu seharusnya cemas dengan urusan akhiratnya karena itu sangat bermanfaat. Nabi SAW bersabda: “sesungguhnya di antara dosa-dosa itu ada dosa yang tidak bisa terhapus kecuali kecemasan terhadap kehidupan”, yang di maksud ialah ukuran kecemasan terhadap kehidupan tersebut tidak merusak amal-amal baik, kecemasan itu tidak melalaikan hati dari mengingat Allah pada waktu shalat. Yang demikian itu, hanya sedikit dari kecemasan dan tujuan yang merupakan sebagian dari amal akhirat.

Bagi orang yang mencari ilmu perlu untuk mengurangi hubungan dengan urusan dunia, sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, para ulama memilih untuk menyendiri menjauh dari pergaulan.

Orang yang mencari ilmu harus tahan menderita di saat pergi menuntut ilmu sebagaimana yang di katakan Nabi Musa As ketika menempuh perjalanan mencari ilmu. Perjalanan Nabi Musa mencari ilmu diabadikan dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini*".

Hal ini supaya diketahui bahwa pergi mencari ilmu itu tidak lepas dari kesengsaraan, karena mencari ilmu itu urusan yang amat beras. Dan mencari ilmu itu lebih utama dari pada perang, demikian menurut pendapat kebanyakan ulama. Dan pahalanya itu menurut



berat ringannya kesengsaraan yang dialami. Barang siapa yang tabah menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam mencari ilmu niscaya dia akan merasakan lezatnya ilmu, yang mana lezatnya tak ada bandingannya di dunia.

Imam Muhammad bin Hasan mengatakan: *“Kenikmatan ilmu itu ialah jika dia bangun di setiap malam untuk belajar, lalu menemukan jawaban yang menjadi kesulitannya, Ia berkata: di manakah kenikmatan putra-putra raja jika di banding dengan kenikmatan yang kini aku rasakan”*.

Orang yang mencari ilmu seharusnya tidak menyibukkan dirinya, dengan sesuatu yang lain kecuali hanya dengan mencari ilmu terutama ilmu fiqh.

Muhammad bin Hasan berkata: *“Pekerjaan kami ini mencari ilmu yaitu sejak dari ayunan hingga ke liang kubur. Oleh karena itu, orang yang berhenti mencari ilmu sesaat saja, maka dia telah mati sesaat”*.

Suatu ketika ada orang ahli fiqh menghadap Syekh Abi Yusuf, namanya Ibrahim Al-Jarrah. Dia datang untuk menjenguk Abi Yusuf yang sedang sakit yang menyebabkan wafatnya beliau. Kemudian beliau bertanya kepada Syeikh Ibrahim, *“Mana yang lebih utama melempar jumroh sambil mengendarai unta atau sambil berjalan kaki? Kemudian Syeikh Ibrahim tidak bisa menjawab, lalu Abi Yusuf menjawab sendiri”*.

Begitulah seharusnya seorang ahli fiqh, selalu mencurahkan seluruh waktunya untuk mengkaji hukum-hukum agama. Kalau dia berbuat demikian tentu akan memperoleh kelezatan yang amat besar.



Di katakan bahwa ada orang yang mimpi bertemu Syeikh Muhammad setelah Beliau wafat, lalu orang itu berkata kepadanya *“Bagaimana keadaan Tuan ketika ruh keluar”?* beliau berkata: *“Waktu itu aku sedang memikirkan masalah budak mukhatab, jadi aku tidak merasa kalau nyawaku telah melayang”*.

Dan ada yang meriwayatkan bahwa pada akhir hayatnya beliau berkata: *“Aku selalu sibuk memikirkan masalah budak mukhatab, hingga aku tidak siap-siap menghadapi kematian ini, beliau berkata demikian karena tawadu’ (rendah hati)”*.



BAB VIII WAKTU-WAKTU DALAM BELAJAR

Ada pepatah yang mengatakan bahwa waktu untuk menuntut ilmu itu dari buaian hingga ke liang kubur.

Hasan bin Ziyad baru mulai belajar ilmu fiqih ketika umurnya sudah mencapai usia 80 tahun. Selama 40 tahun ia tidak pernah nyenyak dalam tidur, dan setelahnya baru berfatwa selama 40 tahun.

Sebaik-baiknya masa untuk menuntut ilmu adalah masa muda. Adapun waktu yang paling baik untuk belajar adalah menjelang waktu Shubuh dan antara waktu Maghrib dan Isya. Para pelajar harus selalu memanfaatkan waktu untuk belajar. Jika jenuh terhadap satu ilmu maka beralih mempelajari ilmu yang lain. Ibnu Abbas, jika mulai jenuh belajar, ia berkata, *“Bawakanlah kemari buku karangan para penyair”*.

Muhammad bin Hasan tidak pernah tidur pada waktu malam. Dia akan menyediakan beberapa buku di sampingnya. Bila mulai merasa bosan dengan satu buku, ia akan membaca buku yang lain. Beliau juga menyediakan air di hadapannya. Jika kantuk mulai terasa, beliau akan meminum air itu untuk mengusir kantuknya. Beliau berkata, *“Kantuk itu timbul dari panas, maka harus dihilangkan dengan air dingin”*.



BAB IX

KASIH SAYANG DAN NASIHAT

Orang yang berilmu hendaknya menyayangi dan menasihati sesama. Juga sebaiknya tidak dengki kepada orang lain. Karena dengki adalah sikap yang berbahaya dan tidak bermanfaat. Syaikhul Islam Burhanuddin berkata, *“Kebanyakan ulama berkata bahwa anak seorang guru akan ikut menjadi alim. Karena guru selalu berharap murid-muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Qur’an. Dan karena berkah dari tekad dan harapan itu, anaknya pun menjadi orang alim”*.

Dikisahkan bahwa Syaikh Shadrul Ajal Burhanuddin Aimmah menentukan waktu belajar untuk kedua putranya, Hasanuddin dan Tajuddin, yaitu pada waktu dhuha. Dan biasa mengajari kedua anaknya itu setelah mengajar murid-muridnya yang lain. Kedua anak itu berkata, *“Sesungguhnya kami tidak punya semangat belajar pada waktu yang Ayah tentukan”*. Lalu ayahnya berkata, *“Sesungguhnya orang-orang yang jauh dan anak para pemuka negeri mendatangi dari negeri-negeri yang jauh. Oleh karena itu aku harus mendahulukan mengajar mereka.”* Maka berkat kasih sayangnya, kedua putranya pun dapat menjadi ahli fiqih menandingi para ahli fiqih yang hidup pada masa itu.

Seorang pelajar hendaknya tidak melibatkan diri dalam perdebatan dengan orang lain karena hal tersebut hanya menyia-nyiaikan waktu. Ada yang berkata bahwa orang yang berbuat baik



akan dibalas dengan kebajikannya, dan orang yang berbuat jahat akan dibalas dengan kejahatannya. Syaikhul Islam Az-Zahid Al-'Arif Ruknuddin Muhammad bin Abu Bakar yang terkenal dengan panggilan Imam Jawahir Zadad Al-Mufti berkata: Aku pernah dibacakan syair oleh Sulthanu Asy-Syari'ah Yusuf Al-Hamdani. Syair itu berbunyi, *"Biarkanlah bila ada seseorang yang berbuat jahat padamu, jangan kau balas atas kejahatannya. Cukuplah yang dia lakukan sebagai balasan atas kejahatannya"*.

Ada pula yang berkata, barang siapa ingin menundukkan musuhnya, hendaklah mengulang-ulang syair berikut,

"Jikalau engkau ingin membunuh seseorang karena sedih hati, atau ingin membakarnya karena gelisah, maka berpaculah untuk menimba ilmu, karena orang yang iri itu akan semakin menderita"

Dikatakan pula, *"Kamu harus sibuk melakukan kebaikan, dan menghindari permusuhan. Jika kebaikan sudah semakin tampak dalam dirimu, maka keganasan musuh akan tertutupi oleh kebaikanmu"*.

Jangan sampai ada permusuhan, karena hal itu hanya akan membuang-buang waktumu dan memojokkanmu. Kamu harus menahan diri dari permusuhan, terlebih jika menghadapi orang yang bodoh. Nabi Isa a.s. berkata, *"Bertahanlah menghadapi ejekan orang bodoh sekali saja, niscaya kamu akan beruntung sebanyak sepuluh kali"*.

Seorang penyair berkata:

- Dari masa ke masa aku telah meneliti manusia



Belum pernah aku melihat mereka kecuali orang-orang pengkhianat dan pemaarah.

- Dan aku belum pernah menghadapi masalah besar yang sukar diatasi,

Kecuali permusuhannya laki-laki.

- Dan sudah pernah kurasakan seluruh kepahitan

namun tidak ada yang lebih pahit kecuali meminta-minta.

Jangan berburuk sangka terhadap orang mukmin, karena hal itu sumber permusuhan, dan tidak diperkenankan. Sabda Nabi SAW, *“Berprasangka baiklah kepada orang mukmin. Karena berprasangka buruk itu timbul dari niat yang buruk dan batin yang jahat.”* Seperti yang dikatakan oleh Abu Thayyib dalam sebuah syair:

- Bila buruk perbuatan seseorang, maka buruk pula dugaannya.

Dan dugaannya itu ia anggap yang pasti benar.

- Dia pun memusuhi orang-orang yang pernah mencintainya dengan melontarkan kata-kata yang dapat menyulut permusuhan.

Dan ia ragu terhadap orang yang dicintainya itu. Dia bagaikan berada di tengah malam yang gelap sehingga selalu menyangka yang bukan-bukan.

Aku juga pernah dibacakan syair berikut, *“Menyingkirlah kamu dari perbuatan buruk, dan janganlah kamu menghendaknya. Dan orang-orang yang pernah kamu perlakukan dengan baik, maka tambahkanlah*



kebaikan kepadanya, walau ia jahat padamu. Karena kelak kamu akan terlindungi dari tipu daya musuhmu, dan dia akan tertimpa ulahnya sendiri. jika kamu ditipu seseorang, maka jangan balas menipunya.”

Aku pernah dibacakan Syair Syaikh Al-Umaid Abil Fath Al-Basti, “Orang yang pandai tidak akan terlepas dari ulah orang-orang bodoh yang sengaja mempersulit. Dia memang ingin menzalimi dan mempersulit orang pandai itu. Maka orang pandai itu hendaknya tidak membalas kejahatannya dan lebih baik memilih banyak diam.”



BAB X

MENCARI TAMBAHAN ILMU

Sebaiknya bagi para pencari ilmu mengambil manfaat setiap hari agar memperoleh kemuliaan dan kesempurnaan ilmu. Dan cara memperoleh ilmu adalah setiap saat harus membawa bak tinta (buku dan pulpen) untuk menulis apa yang didengar dari ilmu yang bermanfaat. Dikatakan : *“Sesuatu yang dihafal bisa lupa dan sesuatu yang ditulis akan abadi.”* Dan dikatakan pula : *“Ilmu adalah sesuatu yang diambil dari lisan orang-orang cerdas karena mereka menghafal dan mendengarkan dengan baik. Dan mereka berkata dengan baik dari apa yang mereka dengarkan dan mereka.”*

Syekh Zain al-Islam berkata : *bahwa Hilal bin Ziyad bin Yasar mengatakan : Saya melihat Nabi SAW berkata kepada sahabatnya sesuatu tentang ilmu dan hikmah . lalu aku berkata, “Ya Rasulullah, sudikah engkau mengulangi kepadaku apa yang engkau katakan kepada mereka?”* Kemudian Rasul berkata, *“Apakah engkau membawa pena?”* Lalu aku berkata, *“Ya, aku membawa pena.”* Lalu nabi bersabda, *“Ya Hilal, jangan engkau tinggalkan pena, karena di dalamnya ada kebaikan bagi pemiliknya hingga hari kiamat.”*

Syekh Shadr Asy-Syahid Hisamuddin berwasiat kepada anaknya, Syamsuddin, untuk menghafal sedikit saja dari ilmu dan hikmah setiap hari karena yang demikian itu mudah. Dan dari sedikit itu lama-lama menjadi bukit.



Imam 'Isham bin Yusuf pernah membeli pena dengan harga satu dinar untuk menulis apapun yang didengarnya ketika belajar. Karena umur itu sedikit, sedang ilmu itu banyak. Maka oleh karena itu, seorang pencari ilmu tidak boleh menyia-nyiakan waktu sedikit pun. hingga ia gunakan malam dan saat ada kekosongan untuk mendalami ilmu agama.

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata, *"Malam itu sangat panjang maka jangan kau habiskan untuk tidurmu saja. Siang itu terang jangan kau padamkan dengan dengan melakukan perbuatan dosa."*

Seorang pelajar seharusnya menggunakan kesempatan bersama para ulama, dan jangan biarkan kesempatan itu berlalu begitu saja, sebagaimana guru kami berkata dalam kitab Masyikhat-nya, *"Banyak ulama atau guru besar yang luas ilmu dan keutamaannya yang pernah aku jumpai, namun aku tidak mendapatkan kebaikan dari mereka."* Karena kejadian ini saya berkata dalam sebuah bait sya'ir :

"Oh.. sungguh aku menyesal dengan segala penyesalan atas kelengahan. Setiap sesuatu yang telah hilang, tak akan bisa dijumpai lagi."

Sayyidina Ali r.a. berkata: *"Apabila kau berada dalam sebuah urusan, maka jadilah kau di dalamnya. Orang yang berpaling dari ilmu Allah harus malu dan merugi. Maka berlindunglah kepada Allah di siang dan malam hari."*

Seyogyanya bagi para penuntut ilmu harus tahan menanggung kesukaran dan kehinaan dalam menuntut ilmu. Menjilat (mencari



muka) itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu karena yang demikian harus dilakukan baik dari guru, kawan, dan yang lainnya agar memperoleh manfaat dari mereka.

Dikatakan : *“Ilmu itu mulia, tidak ada kehinaan padanya, Namun ilmu tidak bisa diperoleh kecuali dengan merendah”*.

Berkata penyair :

“Aku tahu kamu bernafsu ingin menjadi orang yang mulia. Namun engkau tidak akan mendapatkan kemuliaan sampai merasakan kehinaan terlebih dahulu.”



BAB XI

WARA' DALAM BELAJAR

Mengenai permasalahan wara' ini, sebagian para ulama telah meriwayatkan sebuah hadits Rasulullah Saw., bahwasanya Rasul bersabda: *“Barang siapa yang tidak wara' dalam belajarnya, maka Allah akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara berikut: dimatikan ketika masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh, atau dijadikan sebagai pengabdian pejabat”*. Apabila dari tiap perkara tersebut mau mencari ilmunya dan wara' maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarnya pun akan lebih dan manfaatnya akan lebih banyak.

Yang termasuk perbuatan wara' adalah memelihara dirinya dari jangan sampai merasa terlalu kenyang, terlalu banyak tidur, dan terlalu banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat. Dan menjauhi makanan pasar karena makanan ini lebih rentan terkena najis dan kotor, jauh dari mengingat Allah, dan dekat dengan lengah, dan karena orang-orang fakir yang mengetahui sedang ia tidak mampu untuk membelinya yang akhirnya ia berduka lara, maka berkah dari makanan itu akan hilang.

Dihikayatkan Syaikh Jalil Muhammad bin Jalil Muhammad bin Fadl di masa belajarnya tidak pernah memakan makanan pasar. Ayahnya sendiri adalah seorang dusun yang selalu mengiriminya makanan setiap hari Jum'at. Pada suatu hari, sang ayah mengetahui



ada roti pasar di kamar Muhammad. Ia pun marah dan tidak mau berbicara dengan putranya itu. Lalu anaknya itu mengutarakan alasan mengapa ada roti pasar di kamarnya. Ia berkata: *“Aku tidak membeli roti itu dan memang tidak mau memakannya, tetapi itu pemberian temanku, Ayah”*. Ayahnya berkata: *“Bila kau berhati-hati dan wara’ niscaya temanmu takkan berani berbuat seperti itu”*.

Demikianlah, pelajar-pelajar zaman dulu berbuat wara’ dan oleh karena itu mereka menyibukkan diri dengan ilmu dan mengajarkannya, hingga keharuman nama mereka tetap abadi sampai hari kiamat.

Ada seorang zuhud ahli fiqh berwasiat kepada seorang murid: Jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya. Lalu katanya lagi: *“Orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan menyia-nyiakan waktumu.”*

Dan masih termasuk perbuatan wara’, hendaknya menjauhi kaum perusak, ahli maksiat dan juga pengangguran. Juga bergaul dengan orang-orang sholeh, karena pergaulan seperti itu akan berkesan, dan akan menentukan masa depan. Juga bercermin diri dengan sunah Nabi, minta untuk didoakan oleh para ulama ahli kebajikan dan jangan sampai terkena doa tidak baiknya orang yang teraniaya.

Dikisahkan ada dua orang laki-laki pergi mengaji di tempat yang jauh. Kedua orang tersebut menuntut ilmu yang sama. Dan mereka selalu mengulang-ulang pelajarannya bersama. Setelah



beberapa tahun mereka kembali ke negerinya. Tapi yang satu pandai dan yang satunya tidak. Kemudian para ahli fiqih di daerah itu bertanya kepada dua orang itu tentang keberadaannya, cara belajarnya, dan cara duduknya ketika belajar. Lalu para ahli fiqih itu mendapat berita bahwa orang yang pandai itu, ketika belajar ia, menghadap kiblat dan menghadap ke kota dia menimba ilmu. Sedangkan temannya membelakangi kiblat ketika belajar, dan mukanya berpaling dari arah kota itu.

Oleh karena itu, seorang santri tidak boleh meremehkan adab sopan santun dan hal-hal yang hukumnya sunnah. Karena orang yang meremehkan adab, pasti dia terhalang dari hal-hal yang sunnah. Barang siapa meremehkan ibadah-ibadah sunnah, maka dia akan terhalang oleh ibadah fardhu. Akibatnya dia bisa meremehkan ibadah fardhu. Dan orang meremehkan ibadah fardhu tentu terhalang dari urusan akhirat. Begitu menurut hadis Rasulullah SAW.

Seorang pelajar harus memperbanyak shalat. Harus khusyu' ketika melakukan shalat. Karena dengan itu dapat membantu memperoleh ilmu dan belajar.

Syekh Najmudin Umar bin Muhammad Nasafi, berkata dalam syairnya: *"Kamu adalah orang yang menjaga perintah dan larangan Allah. Dan orang yang menjaga dan aktif mengerjakan salat. Tuntutlah ilmu agama. Syara'.* Giatlah mempelajarinya sambil memohon pertolongan melalui amalan yang baik, niscaya kamu menjadi orang ahli ilmu agama. Memohonlah kepada



Tuhanmu agar hafalanmu dipelihara dari kelupaan oleh-Nya. Allah adalah sebaik-baik Zat yang memelihara.”

Beliau juga berkata, *“Taatlah kalian kepada Allah dan bersemangatlah, jangan bermalas-malasan. Karena kalian pasti akan kembali kepada-Nya, jangan hanya tidur karena sebaik-baiknya makhluk adalah yang sedikit tidurnya.*

Seorang pelajar harus selalu membawa buku setiap waktu, untuk ditelaah. Dikatakan, *“Barangsiapa yang tidak ada buku di sakunya maka tidaklah melekat hikmah dalam hatinya.”*

Dan seharusnya buku itu putih bersih (kosong) dan pelajar harus membawa pena untuk mencatat apapun yang didengarnya di dalam buku itu. Demikianlah kita mengacu pada hadits yang diriwayatkan Hilal bin Yasar.



BAB XII

HAL-HAL YANG MEMBUAT HAFAL DAN MUDAH LUPA

Yang dapat mengautkan hafalan ialah tekun atau rajin belajar, terus menerus, mengurangi makan, shalat malam, dan membaca Al-Qur'an.

Dikatakan : *"Tidak ada yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca Al-Qur'an dan melihat pada mushaf."* Membaca Al-Qur'an yang dilakukan sambil melihat mushaf itu lebih utama, sebagaimana sabda Nabi saw : *"Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan cara melihat."*

Syaddad bin Hakim pernah bermimpi bertemu dengan arwah saudaranya yang telah wafat, lalu bertanya: *"Perbuatan apakah yang engkau rasakan lebih bermanfaat?"* Ia menjawab, *"Membaca Al-Qur'an dengan cara melihat."*

Dan berkata (berdo'a) ketika mengambil buku : *Bismillahi wasubhanallohi walhamdulillahi wala illaha illallahu wallahu akbar wala haula wala kuwwata illa billahil a'liyyil a'zhimil a'jijil a'limi a'dada kulli harfin kutiba wayuktabu abadal abidina wadahroddahirina.*

(Dengan menyebut Asma Allah, Maha suci Allah, segala puji milik Allah dan tiada tuhan selain Allah yang Maha Agung, tiada daya dan kekuatan selain atas pertolongan Allah Yang Maha Mulya Agung



Luhur Lagi Maha Mengetahui, sebanyak huruf yang telah tertulis dan akan ditulis, berabad-abad dan sepanjang masa).

Dan setiap selesai menulis, berdo'a : *Aamantu billahil waahidil ahadil haq wahdahu lasyarika lahu wakafartu bima siwaahu.*

(Aku beriman kepada Allah Yang Tunggal, Maha Esa, Allah Yang Hak tiada sekutu baginya, dan aku tidak percaya kepada Tuhan selain-Nya.)

Pelajar juga harus banyak membaca shalawat Nabi saw. Karena Nabi pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Imam Syafi'i berkata:

Ku keluhkan pada Waki' tentang jeleknya hafalanku -Lalu ia menyuruhku untuk meninggalkan kemaksiatan.

Sesungguhnya hafalan itu sebuah keutamaan dari Allah -dan keutamaan Allah tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan maksiat.

Bersiwak, minum madu, makan kundang (kemenyan) bercampur madu dan makan buah anggur merah sebanyak 21 butir setiap hari, kesemuanya itu dapat menguatkan hafalan dan juga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Segala sesuatu yang bisa mengurangi dahak dan mengurangi pelemakan kulit badan yang diakibatkan karena terlalu banyak makan, juga bisa memperkuat hafalan. Sementara segala sesuatu yang memperbanyak lendir dahak, akan membuat orang jadi mudah lupa.



Adapun yang dapat merusak hafalan adalah banyak berbuat maksiat, melakukan dosa, sering bersedih, terlalu memusingkan perkara dunia, dan terlalu sibuk bekerja.

Telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa orang yang berilmu tidak perlu terlalu memikirkan dunia. Karena hal tersebut berbahaya dan tidak berguna. Orang yang mencemaskan urusan dunia biasanya karena hatinya gelap. Orang yang selalu memikirkan akhirat, hatinya bercahaya. Pengaruh dari hal tersebut akan terlihat dalam shalatnya.

Cemas terhadap urusan dunia bisa menghalangi seseorang untuk berbuat baik. Sedang cemas akan urusan akhirat justru mendorong untuk beramal baik.

Mengerjakan shalat dengan khusyu' dan menyibukkan diri untuk mencari ilmu dapat menghilangkan penderitaan dan kesusahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Nashr bin Hasan Al Marghinani kepada dirinya, *"Mohonlah pertolongan wahai Nashr, di dalam pengetahuan yang bersembunyi. Itulah yang dapat mengusir gelisah, sedang yang lainnya tak dapat dipercaya"*.

Syaikh Najmuddin Umar bin Muhammad Nasafi juga mengalunkan beberapa bait syair untuk menyinggung budak Ummu Walad miliknya: *"Salam, buat orang yang memikatku dengan kecantikannya, dan mengilapkan kedua pipinya, serta melirikkan matanya. Aku telah tertawan dan tergoda oleh seorang gadis yang manis. Akal pun bingung untuk mensifati pribadi orang itu"* Tapi aku berkata



“Tinggalkanlah aku dan maafkanlah aku. karena aku telah terbuai atau sibuk menuntut ilmu dan mendalaminya”.

Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan cepat lupa ialah makan ketumbar basah, makan apel yang kecut, melihat orang yang disalib, membaca tulisan pada batu nisan, melewati barisan unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah dan melakukan bekam di tengkuk kepala. Maka para pelajar hendaknya meninggalkan perkara-perkara tersebut karena bisa menyebabkan lupa.



BAB XII

HAL-HAL YANG MENDATANGKAN REZEKI DAN YANG MENGHALANGINYA DAN HAL-HAL YANG MENAMBAH UMUR DAN YANG MENGURANGINYA

Seorang yang mencari ilmu pasti membutuhkan makan, maka dia harus mengetahui hal-hal yang mendatangkan rezeki. Juga harus mengetahui apa saja yang dapat menambah dan mengurangi umur serta hal-hal yang bisa menyehatkan badan agar leluasa menuntut ilmu.

Rasulullah SAW bersabda, *“Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah usia kecuali berbuat baik. Maka sesungguhnya seseorang bisa terhalang rezekinya karena dosa yang dikerjakannya”*.

Hadits ini menunjukkan bahwa melakukan dosa itu dapat menyebabkan terhambatnya rezeki, khususnya dosa akibat berdusta. Karena dusta itu dapat menyebabkan kefakiran. Tidur pagi dapat menghalangi rezeki. Sedangkan terlalu banyak tidur dapat menyebabkan kefakiran. Seperti sebuah pendapat, *“berbahagialah orang itu jika mengenakan pakaian. Dan mengumpulkan ilmu dengan meninggalkan tidur”*.

Penyair berkata, *“Bukankah termasuk kerugian bila malam-malam dibiarkan berlalu tanpa guna, padahal malam itu dihitung termasuk jatah umur”*.



Penyair lain berkata, *“Bangunlah di waktu malam agar kamu mendapat petunjuk yang benar. Berapa lama kamu tertidur, sementara umurmu habis”*

Tidur dengan keadaan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu lantai dengan kain, atau di waktu malam, membiarkan sampah berserakan mengotori rumah, lewat di depan orang yang sudah tua, memanggil kedua orang tua dengan sebutan namanya, membersihkan sela-sela gigi dengan kasar, membasuh tangan dengan tanah dan debu, duduk di depan pintu, bersandar pada daun pintu, berwudhu di tempat buang kotoran, menjahit atau menambal pakaian yang sedang dipakai, mengeringkan muka dengan baju, membiarkan sarang laba-laba di dalam rumah, menyepelekan sholat, bergegas keluar masjid setelah sholat fajar, terlalu pagi pergi ke pasar, memperlambat pulang dari pasar, membeli roti dari orang fakir, pengemis, mendoakan yang buruk pada anak, membiarkan wadah terbuka, mematikan lentera dengan meniup, semua itu dapat mendatangkan kefakiran. Begitu yang diterangkan dalam hadits dari para sahabat.

Begitu juga, menulis dengan pena yang diikat, menyisir dengan sisir yang retak, tidak mau mendoakan orang tua, memakai sorban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, kikir, terlalu hemat, atau berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, malas, dan



menunda atau menyepelkan urusan. Rasulullah SAW bersabda: mintalah rezeki dengan bersedekah.

Bangun pagi itu diberkahi, dan membawa berbagai kenikmatan, khususnya rezeki. Dari Hasan bin Ali RA: menyapu halaman, dan mencuci pakaian dapat mendatangkan kekayaan. Dan sebab terkuat dalam mendatangkan rezeki adalah mendirikan shalat dengan ta'dzim dan khusyu', menyempurnakan segala rukun, wajib, sunnah, dan adab-adabnya. Dan sholat dhuha, membaca surah *Al-Waqi'ah*, khususnya pada malam hari waktu orang tidur, membaca surah *Al-Mulk*, *Al-Muzzammil*, *Al-Lail*, dan *Al-Insyirah*, datang ke masjid sebelum adzan, terus menerus dalam keadaan suci, melakukan shalat sunnah fajar dan witr di rumah, tidak berbicara tentang urusan keduniaan sesudah sholat witr, tidak terlalu sering bergaul dengan perempuan kecuali ada keperluan, dan tidak berbicara omong kosong".

Dan dikatakan: "*Barang siapa yang disibukkan dengan kegiatan yang tiada guna bagi dirinya, maka yang semestinya berguna jadi terlewatkan darinya*".

Imam Bazarjamhar berkata: "*Bila anda melihat orang yang banyak bicara, maka ketahuilah bahwa ia gila*".

Imam Ali RA berkata: "*Bila akal pikiran telah sempurna, maka sedikitlah ucapannya*".

Pengarang kitab ini berkata: "*Kami mengarang syair yang sesuai dengan makna perkataan itu : "Jika orang itu berakal, maka sedikitlah*



bicaranya, dan ketahuilah bahwa orang yang banyak bicara itu pada hakikatnya adalah orang bodoh”.

Penyair lain berkata: “Berbicara laksana perhiasan, sedangkan diam adalah keselamatan, oleh karena itu berbicaralah seperlunya”. “Karena diam kau akan menyesal sekali, namun karena berbicara kau akan menyesal berkali-kali”.

Di antara perbuatan yang menambah rezeki adalah membaca doa berikut setelah terbit fajar hingga tiba waktu shalat.

سبحان الله العظيم وبحمده، سبحان الله العظيم وأستغفر الله العظيم وأتوب إليه

Maha Suci Allah yang Maha Agung, Maha Suci Allah dengan Pujian-Nya sebanyak 100 kali, dan juga membaca:

لا إله إلا الله الملك الحق المبين

Tiada Tuhan selain Allah , Raja yang Benar dan Maha Jelas setiap pagi dan petang sebanyak 100 kali.

Setiap setelah fajar dan maghrib berdoa:

الحمد لله وسبحان الله، ولا إله إلا الله

Segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah dan tiada tuhan selain Allah, sebanyak 33 kali, setelah sholat shubuh beristighfar sebanyak 70 kali, dan banyak mengucap kalimat:

لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم



Dan sholawat pada nabi.

Di hari jum'at berdo'a:

اللهم أغنني بحلالك عن حرامك وَاكفني بفضلِكَ عن سواك.

Ya Allah, cukupkan aku dengan yang halal dari yang haram, cukupilah aku dengan anugerah-Mu daripada selain-Mu, sebanyak 70 kali.

Setiap siang dan malam membaca pujian:

أنت الله العزيز الحكيم, أنت الله الملك القدوس, أنت الله الحكيم الكريم, أنت الله خالق الخير والشر, أنت الله خالق الجنة والنار, أنت الله عالم الغيب والشهادة, أنت الله عالم السراياخفي, أنت الله الكبير المتعال, أنت الله خالق كل شياىء واليه يعود كل شياىء, أنت الله ديان يوم الدين, لم تزل ولا تزال, أنت الله لا إله إلا أنت الأحد الصمد, لم يلد ولم يولد ولم يكن له كُفُوًا أحد, أنت الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر لا إله إلا أنت الخالق البارئ المصور له الأسماء الحسنى يسبُخ له ما فى السموات والأرض وهو العزيز الحكيم

Di antara sebab usia bertambah: berbakti, meninggalkan dosa, menghormati orang tua, dan menjaga silaturahmi. Setiap pagi dan sore selalu membaca:

سبحان الله ملء الميزان, ومنتهى العلم, ومبلغ الرضا, ووزنة العرش. والحمد لله, ملء الميزان, ومنتهى العلم,

وزنة العرش. والله أكبر, ملء الميزان, ومنتهى العلم, ومبلغ الرضا, ووزنة العرش

Maha Suci Allah dengan sepenuh mizan, sejumlah ilmu, sejauh ridho, setimbang arsy. Segala puji bagi Allah dengan sepenuh mizan, sejumlah ilmu, dan setimbang arsy. Allah Maha Besar dengan sepenuh mizan, sejumlah ilmu, sejauh ridho, dan setimbang arsy, sebanyak 3 kali.



Di samping itu, hendaknya jangan menebang pepohonan yang masih hidup kecuali atas terpaksa, berwudhu dengan sempurna, shalat dengan khusyu', berhaji dan umroh, serta menjaga kesehatan. Setiap orang juga harus mengetahui ilmu kesehatan dan mengambil manfaat darinya. Hal ini sebagaimana terhimpun dalam buku Syeikh Imam Abul Abbas Al-Mustaghfiri yang berjudul "Thibbun Nabi SAW". Buku ini terkenal dan bisa ditemukan bagi siapa saja yang mau mencarinya.



Telah tamat kitab yang diberkahi yang dinamakan “Ta’lim Muta’allim” ini. Wahai Allah yang Maha Pemberi Kemudahan dalam amal pada waktu Dhuha.

-Tamat-



ETIKA MERAIH ILMU

Hasil Terjemahan dari buku

طَرِيقَةُ التَّعَلُّمِ تَعْلِيمُ الْمُتَعَلِّمِ

Karya Burhan Islam Azurjany

PENULIS

Ulva Rohimatu Sa'adah, Paula Atika Mukhlis, Risa Saesary, Siti Hartati, Muhammad Ilham Perdana, Fadhilah Siti Wahdah, Muhammad Jala al-Mahally, Muhammad Ikhsan Maulana, Arif Abdul Latif, Ari Sya'bain, Intan Ratna Dewi, Dede Ulumuddin, Hasbi Ulumuddin, Itmam Fadhi Husnayan, Ranny Buggy WR, Muhammad Fatri Musantri, Dini Endah Ratnani, Siti Fathonah, Mutiara Salisa, Egi Agustin, Aceng Milkillah, Syamila Hubb Albirr, Lutfi Shodikoh, Jajay Junaedi, Ekananda Nurhartina, Putri Zatera, Ulfa Zulfa, Wihayati Nisa, Hizkia Laila Fauziah, Fatmadila, Wahidatul Wafa, Ela Jamilah, Lutfi Ahmad Fauzi, Besye Kumala Sari, Lukman Hakim, Bilqis Zahro



0812-2115-3371



<http://bsa.uinsgd.ac.id>



bsa@uinsgd.ac.id



Jl. A.H. Nasution No. 105
Cibiru Bandung 40614



ISBN 978-623-7179-04-7



9 786237 179047